

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Penulis

Tere Liye merupakan seorang penulis buku kelahiran Sumatra Selatan, nama aslinya adalah Darwis, dan kerap dipanggil bang Darwis. Ternyata panggilan Tere Liye berasal dari bahasa India yang artinya “untuk mu”. Beliau lahir pada tanggal 21 Mei 1979 di Tandaraja, Palembang. Menempuh pendidikan di SD N 2 Kikim Timur, SMP N 2 Kikim, SMA N 9 Bandar Lampung, dan melanjutkan di Perguruan Tinggi Universitas Indonesia mengambil jurusan Ekonomi. Walaupun Tere Liye kuliah dibidang ekonomi bukan di jurusan sastra tetapi hasil karya beliau sangat luar biasa. Pembaca selalu dibuat terpesona dengan hasil karyanya. Maka dari itu buku-buku beliau sangat terkenal, dan banyak juga yang *best seller*.<sup>1</sup>

Tere Liye sangat sederhana, ia tidak ingin dikenal orang banyak, walaupun karya-karyanya sangat terkenal. karena ia merasa bahwa dia terlahir dari anak seorang petani biasa, maka dari itu penampilan beliau sederhana sekali. Tere Liye menikah dengan Riski Amelia, dan dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai dua orang anak yaitu Abdullah Pasai dan Faizah Azkia.<sup>2</sup>

Karya-karyanya yaitu:<sup>3</sup>

1. Hafalan Shalat Delisa (2005)
2. Moga Bunda Disayang Allah (2006)
3. Kisah Sang Penandai (2006)
4. The Gogons: James & The Incredible Incidents (2006)
5. Bidadari-Bidadari Surga (2008)

---

<sup>1</sup><https://bahasa.foresteract.com/biografi-singkat-tere-liye/>, diakses pada tanggal 27 Juli 2020.

<sup>2</sup><https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-tere-liye/>, diakses pada tanggal 27 Juli 2020.

<sup>3</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tere\\_Liye\\_\(penulis\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tere_Liye_(penulis)), diakses pada tanggal 28 Juli 2020.

6. Sunset Bersama Rosie (2008)
7. Burlian (2009)
8. Rembulan Tenggelam di Wajahmu (2009)
9. Pukat (2010)
10. Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin (2010)
11. Eliana (2011)
12. Ayahku (Bukan) Pembohong (2011)
13. Berjuta Rasanya (2012)
14. Sepotong Hati yang Baru (2012)
15. Negeri Para Bedebah (2012)
16. Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah (2012)
17. Amelia (2013)
18. Negeri Di Ujung Tanduk (2013)
19. Bumi (2014)
20. Rindu (2014)
21. Dikatakan Atau Tidak Dikatakan, Itu Tetap Cinta (2014)
22. Bulan (2015)
23. Pulang (2015)
24. Matahari (2016)
25. Hujan (2016)
26. Tentang Kamu (2016)
27. #AboutLove (2016)
28. #AboutFriends (2017)
29. Bintang (2017)
30. Ceros dan Batozar (2018)
31. Komet (2018)
32. Pergi (2018)
33. Harga Sebuah Percaya (2018)
34. Dia Adalah Kakakku (2018)
35. Si Anak Kuat (2018)
36. Si Anak Spesial (2018)
37. Si Anak Pintar (2018)
38. Si Anak Pemberani (2018)
39. Si Anak Cahaya (2018)
40. Si Anak Badai (2019)
41. #AboutLife (2019)

42. Sungguh Kau Boleh Pergi (2019)
43. Komet Minor (2019)
44. Selena (2020)
45. Nebula (2020)
46. Pulang Pergi (2020)
47. Si Anak Pelangi (2020)
48. Selamat Tinggal (2020)
49. The Gogons 2 : Dito & Prison of Love (2020)

## **B. Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye***

Di bawah ini akan di paparkan struktur novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang terdiri atas tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa .

### **1. Tema**

Tema yang di angkat dari novel ini adalah menjelaskan perjuangan Delisa dalam menghafalkan bacaan shalat dan terjadinya tsunami di Aceh. Tema ini menonjolkan kisah seorang anak yang berusia 6 tahun yang sedang menghafalkan sholat karena ia mendapatkan tugas dari gurunya.

”Setiap shalat, Ummi yang menjadi imam. Abi mereka bekerja jadi pelaut. Di salah satu kapal tanker perusahaan minyak asing-perusahaan di Arun. Pulang tiga bulan sekali. Delisa lagi belajar menghafal bacaan shalat, nah sejauh ini Aisyah-lah yang bertugas setiap shalat untuk membaca lebih keras di belakang, agar Delisa bisa meniru. Agar Delisa belajar lebih cepat. Tetapi selama dua minggu terakhir, Delisa lebih banyak mengadunya-*Kak Aisyah bacanya kepelanan*”.<sup>4</sup>

---

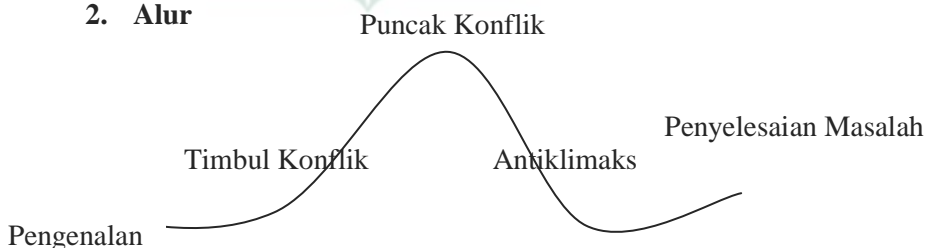
8. <sup>4</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*, (Jakarta: Republika, 2005),

Dari kutipan diatas tergambar bagaimana kehidupan keluarga Delisa yang sangat harmonis, walaupun terkadang Delisa sering berantem dengan kak Aisyah. Selain itu tema dari novel ini juga menjelaskan terjadinya tsunami di kota Aceh.

“Gempa menjalar dengan kekuatan dahsyatnya. Banda Aceh rebah jimpah. Nias lebur seketika. Lhok Nga menyusul. Tepat ketika di ujung kalimat Delisa, tepat ketika Delisa mengucapkan kata *wa-ma-ma-ti*, lantai sekolah bergetar hebat. Genteng sekolah berjatuhan. Papan tulis lepas, berdebam menghajar lantai. Tepat ketika Delisa bisa melewati ujian pertama kebolak-baliknya, Lhok Nga bergetar terbolak-balik”<sup>5</sup>.

Kalimat tersebut menggambarkan terjadinya tsunami di Aceh saat Delisa sedang melafalkan bacaan shalatnya. Saat itu pula Delisa kehilangan Umminya, kakak-kakaknya, dan juga sahabat Delisa yang bernama Tiur. Delisa juga kehilangan kakinya yang harus di potong karena terkena beberapa reruntuhan sekolah dan terkena beberapa besi, pohon, yang menghanyutkan dirinya saat terjadi tsunami.

**2. Alur**



<sup>5</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 67.

Alur dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* ini merupakan alur campuran, hal ini dijelaskan beberapa tahapan berikut :

a. Pengenalan

Awalnya dalam novel ini bersecita tentang sebuah keluarga yang memiliki anak bernama Delisa. Delisa adalah anak kecil yang berusia 6 tahun yang tinggal di Lhok Nga kota Banda Aceh, ia sedang menghafalkan bacaan shalat karena mendapatkan tugas dari salah satu gurunya. Delisa selalu kesulitan untuk menghafalkan bacaan shalat, di tambah lagi Kak Aisyah yang suka menjahili adiknya setiap kali menjalankan ibadah shalat. Kak Aisyah sengaja memelankan bacaan shalatnya agar delisa menghafal bacaan sendiri dengan benar. Tetapi delisa ingin kak Aisyah mengeraskan suaranya saat shalat agar Delisa bisa menyimak dan menghafalkan bacaan shalatnya dengan baik dan benar.

b. Timbul konflik/ titik awal pertikaian

Awal pertikaian terjadi ketika Umi membelika kado untuk Delisa. Biasanya Umi akan memberikan hadiah untuk anak-anaknya yang sudah bisa menghafalkan shalat dengan baik. Delisa di berikan hadiah kalung dengan mainan yang ada huruf D-nya, D untuk Delisa. Namun kalung yang di pilih delisa ini membuat iri para kakaknya, terutama kak Aisyah. Kak Aisyah sangat marah ketika kalung yang di belikan Umi kepada Delisa lebih bagus dari pada kalung yang sudah di berikan pada kak Aisyah.

c. Puncak konflik

Puncak pada novel ini adalah ketika Delisa sedang menjalankan ujian bacaan shalatnya oleh ibu guru Nur. Ketika saat giliran

Delisa sedang melakukan praktik shalat tiba-tiba saja kota Aceh dilanda gempa yang sangat dahsyat. Gempa itu berskala 9.1 SR. Delisa yang sedang menjalankan tugas praktik shalatnya tetap melanjutkannya, tidak peduli akan kondisi sekitar seperti apa. Padahal semua siswa dan wali murid sudah keluar berhamburan menyelamatkan diri. Tapi tidak dengan ibu guru Nur yang masih tetap saja menemani Delisa walaupun sedang terjadi tsunami. Air yang begitu dahsyat menerjang tubuh mungil Delisa hingga ia terbanting oleh beberapa besi sekolah, dan tersapu oleh ombak. Abi yang tahu berita ini langsung meminta ijin cuti untuk kembali ke Aceh. Namun, ketika Abi sudah berada di Aceh ia mendapatkan berita menyedihkan. Abi di beri tahu oleh Koh Acan bahwa semua anggota keluarganya (Umi, kak Fatimah, kak Aisyah, dan kak Zahra) telah meninggal. Hanya Delisa saja yang masih selamat.

d. Antiklimaks

Antiklimaks dalam novel ini adalah ketika Delisa telah merelakan kepergian seluruh anggota keluarganya yaitu Umi, kak Fatimah, kak Aisyah, kak Zahra, dan sahabatnya Tiur. Delisa tidak akan pernah membahas tentang Uminya didepan Abinya. Delisa tidak ingin membuat Abinya bersedih lagi. Dan semenjak kejadian itu Delisa lupa akan bacaan hafalan shalatnya. Delisa berusaha untuk menghafalkan bacaan shalatnya lagi namun hal tersebut malah semakin sulit untuk dihafalkan.

e. Penyelesaian masalah

Pada akhirnya, Delisa tersadarkan bahwa yang membuat ia lupa akan hafalan shalatnya itu adalah ia hanya ingin mendapatkan hadiah kalung dari Uminya.

Delisa menghafalkan bacaan shalatnya agar mendapatkan imbalan dari Umi. Dan akhirnya Delisa sudah dapat mengingat seluruh hafalan bacaan shalatnya karena Delisa memiliki niat yaitu ikhlas dalam melakukan apapun dan jangan mengharapkan suatu imbalan.

### 3. Tokoh dan penokohan

Pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang termasuk ke dalam tokoh utama yaitu Delisa. Tokoh Delisa ini yang mengalami banyak konflik di dalamnya, karena Delisa sebagai pusat yang diceritakan oleh Tere Liye. Namun terdapat pula tokoh tambahan yang membangun konflik diantaranya : Umi Salamah, Abi Usman, Kak Fatimah, Kak Aisyah, Kak Zahra, Umam, Tiur, Ustad Rahman, Bu Guru Nur, Koh Acan, Sersan Ahmad, Sophie, Smith.

#### a. Delisa

Pada novel *Hafalan Shalat Delisa* ini, Delisa di posisikan sebagai tokoh utama, karena ia selalu muncul dalam setiap episode dan peristiwa yang dialaminya. Delisa adalah anak kecil berusia 6 tahun yang tinggal di Lhok Nga kota Aceh. Delisa mempunyai 3 kak perempuan yaitu kak Fatimah, kak Aisyah, dan kak Zahra. Setiap sholat subuh Delisa susah sekali bangun tidur. Bahkan kak Zahra sering memarahi Delisa karena Delisa kalau di bangunkan pasti susah. Peristiwa pertama menggambarkan sikap Delisa yang malas sholat subuh karena alasanya masih ngantuk.

“Kak Fatimah ganggu saja.... Delisa masih ngantuk!” Delisa bandel menarik bantal. Ditaruh di atas kepala. Malas mendengar suara tertawa Kak Fatimah.”<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,.... 2.

Kutipan diatas menunjukkan betapa malasnya Delisa saat di bangunkan shalat subuh oleh kakak-kakaknya. Padahal Delisa sedang ada tugas dari gurunya untuk menghafalkan bacaan shalat. Kak Aisyah juga sengaja memelankan suaranya saat shalat agar Delisa tidak terdengar, padahal Umi menyuruh kak Aisyah untuk mengeraskan bacaan shalatnya agar Delisa mudah menghafal bacaan shalatnya.

Selain itu Delisa juga memiliki sifat pelupa. Ia selalu saja lupa menaruh pakaiannya. Sehingga ia sering di marahi oleh kakak-kakaknya. Setiap kali ia mau berangkat pergi mengaji selalu saja pakaian di dalam almari di acak-acak. Padahal kak Fatimah sudah menyiapkan pakaian Delisa di atas meja.

“Delisa tuh selalu lupa untuk mengecek di atas mejanya dulu, kalau mau cari sesuatu!” Fatimah mengingatkan.”<sup>7</sup>

Tetapi di balik sifat buruk di atas Delisa memiliki sifat penyayang juga kepada Uminya, Abi dan Kakak-kakaknya. Delisa pernah mengucapkan kata-kata yang Indah kepada Uminya. Uminya sampai menetaskan air mata terharu melihat tingkah anaknya itu.

“*Delisa... D-e-l-i-s-a cinta Ummi... Delisa c-i-n-t-a Ummi karena Allah!*”<sup>8</sup>

Delisa juga pernah mengucapkan kata-kata tersebut kepada Abi, kata-kata itu di ucapkan saat Delisa mengetahui Abinya sedang menangis karena rindu kepada Ummi dan kakak-kakak Delisa yang telah meninggal karena terjadi bencana di Aceh.

---

<sup>7</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 49.

<sup>8</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 53.

“Abi... A-b-i... *D-e-l-i-s-a c-i-n-t-a* Abi karena Allah!”<sup>9</sup>

Saat terjadi tsunami di Aceh Delisa sedang melaksanakan praktik shalat di sekolahannya. Waktu itu giliran Delisa yang maju menghafalkan bacaan sholat. Tiba-tiba terjadi gempa dan diiringi air laut yg meluap ke daratan. Semua orang lari untuk menyelamatkan diri, tapi diak dengan Delisa ia tetap melanjutkan praktik sholatnya dan ditemani oleh ibu guru Nur yang setia menemani Delisa walaupun badai menghantam Lhok Nga. Delisa tersapu arus ombak bahkan tubuhnya terbanting terkena ranting pohon dan barang-barang yang hanyut karena dahsyatnya tsunami tersebut. Kaki Delisa patah dan harus di amputasi, tetapi Delisa tetap tegar menerima semua cobaan dari Allah.

“A-b-i... A-b-i...”

“Kaki... Kaki Delisa dipotong, Bi!”

“Gigi... Gigi Delisa lepas dua, Bi!”

“Siku... Siku Delisa dibungkus, Bi!”<sup>10</sup>

Kutipan di atas menunjukkan sikap Delisa yang masih polos. Ia sangat tegar menerima kenyataan bahwa kakinya harus di amputasi, kepalanya di botaki, giginya hilang dua., sikunya di bungkus. Dan ia juga harus menerima takdir karena Ummi, Kak Fatimah, Kak Zahra, Kak Aisyah, meninggal dunia dikarenakan terkena dampak tsunami tersebut, dan juga sahabat Delisa yang bernama Tiur.

Selain itu Delisa juga suka berbagi. Ia sering mendapatkan hadiah dari Ustadz Rahman yaitu sebatang coklat. Karena Ustadz Rahman sering memberikan tugas kepada muridnya tapi

---

<sup>9</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 195.

<sup>10</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 144.

Delisa lah yang sering berhasil mengerjakan tugas dari Ustadz Rahman dengan baik. Delisa membagikan coklat hadiah dari Ustadz Rahman kepada kak Aisyah, walaupun Delisa sering bertengkar dengan kak Aisyah tapi Delisa tetap sayang kepada kak Aisyah.

“Delisa buru-buru membuka bungkus coklatnya. Memotongnya separuh. Menyerahkan potongan itu kepada kak Aisyah.”<sup>11</sup>

Waktu Delisa di rawat di rumah sakit ia juga sering mendapatkan hadiah dari Kak Shopi. Delisa sering dikasih Coklat. Coklat yang diberikan Kak Shopi lebih besar dibandingkan coklat pemberian Ustadz Rahman. Dan rasanya pun lebih enak. Tak lupa delisa membagikan coklat itu juga kepada Kak Shopi.

“Kak Cofi potong saja separuhnya...”

“Delisa berkata sambil tersenyum saat Shopi hendak menyerahkan lagi coklat yang sudah terbuka.”

“Shopi menggeleng tidak mengerti (bahasanya). Tetap meletakkan seluruh coklat itu di tangan Delisa. Delisa yang memotongnya. Awalnya kesulitan meski akhirnya berhasil. Lantas menyerahkan potongan itu ke tangan Shopi.”

“Buat Kak Shopi!”

“Shopi tertegun. Ia mengerti sekarang. Gadis kecil di hadapannya ternyata hendak *berbagi*. Shopi menelan ludah. Tersenyum kaku menerima potongan itu. Ya Allah, bahkan Delisa di tengah situasi

---

<sup>11</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 62.

menyedihkan ini, refleks begitu saja membagi cokelatny... Tulus berbagi...”<sup>12</sup>

Delisa juga memiliki sifat pantang menyerah. Buktinya waktu ia sedang praktik sholat terjadi gempa pun ia tetap berusaha menegakkan sholatnya. Walaupun semua orang keluar berhamburan menyelamatkan diri, Delisa tetap melanjutkan praktik shalatnya dan di temani oleh ibu guru Nur yang setia mendampingi Delisa.

“Gelombang tsunami tanpa mengerti apa yang diinginkan Delisa membanting tubuh Delisa keras-keras. Kepalanya siap menghujam tembok sekolah yang masih bersisa. Delisa terus memaksakan diri, membaca takbir setelah i’tidal...” “*Al-lahu-ak-bar...*” “**Delisa harus terus membacanya!** Delisa tidak peduli tembok yang siap menghancurkan kepalanya.”

“Tepat Delisa mengatakan takbir sebelum sujud itu, teapt sebelum kepalanya menghantam tembok itu, selaksa cahaya melesat dari *arasy* Allah. Tembok itu berguguran sebelum sedikitpun menyentuh kepala mungil Delisa yang terbungkus kerudung biru.”

“Air keruh mulai masuk, menyergap kerongkongan Delisa. Delisa terbatuk. Badannya terus terseret. Ya Allah, Delisa di tengah sadar dan tidaknya **ingin sujud...** Ya Allah, Delisa ingin sujud dengan sempurna... Delisa sekarang hafal bacaannya... Delisa tidak lupa seperti tadi subuh.”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 135.

<sup>13</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 71.

### b. Ummi Salamah

Ummi Salamah merupakan Ummi dari Delisa, Kak Fatimah, Kak Aisyah, dan Kak Zahra. Ummi menjadi kepala keluarga dirumah ketika Abi pergi kerja berlayar. Ummi harus mendidik anak-anaknya sendiri. Ummi Salamah memiliki sikap yang Bijaksana contohnya saat menyuruh Aisyah mengajarkan bacaan shalat kepada Delisa

“Tidak! Ummi memang sengaja menunjuk Aisyah melakukan pekerjaan itu, agar Aisyah lebih *bertanggung-jawab* atas adiknya”<sup>14</sup>

Waktu Delisa diberikan kalung oleh Ummi Kak Aisyah cemburu karena kalung Delisa lebih bagus dari kalung Kak Aisyah. Ummi mencoba memberikan nasihat kepada Aisyah agar dia cemburu dengan Delisa dan membelikan kalung lagi yang sama seperti punya Delisa. Sikap Ummi tersebut menjelaskan bahwa Ummi bersikap bijaksana terhadap anak-anaknya.

“Nah, kalau bukan untuk kalung, kamu nggak sepatasnya cemburu dengan hadiah adikmu, kan? Ah iya, besok-lusa kita kan bisa ke tempat Koh Acan lagi, masing-masing nanti beli huruf untuk kalungnya.... F untuk Fatimah, Z untuk Zahra, dan A untuk Aisyah—”<sup>15</sup>

Selain itu Ummi juga memiliki sikap penyayang. Setiap orang tua pasti sayang terhadap anak-anaknya. Begitupula dengan Ummi, waktu Delisa mengucapkan, Delisa cinta Ummi karena Allah, Ummi langsung terharu. Orangtua mana

---

<sup>14</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 9.

<sup>15</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 34.

yang tak terharu di ucapkan kata-kata indah oleh putrinya.

“U-m-m-i juga cinta sekali Delisa... – *U-m-m-i c-i-n-t-a Delisa karena Allah!*” “Ummi Salamah terisak memeluk bungsunya. Memeluknya erat. Fatimah di belakang menghela napas. *Adiknya selalu di luar dugaan, tapi pagi ini, kelakuan Delisa benar-benar di luar dugaan.*”

“Zahra terdiam menundukkan kepala. Ikut terharu.”

“Aisyah tersentuh. Ia beranjak merangkak mendekat ke depan. Ikut memeluk Umminya dari belakang, berbisik lemah,”  
“*Aisyah juga cinta Ummi...*”

“Zahra dan Fatimah ikut mendekat. Mereka berpelukan erat. Berlima. Anak-anak gadis yang salehah, dengan Ummi pemberi teladan. Bertangisan bahagia. Delisa merangkul kakak-kakaknya, menangis tersedan.”<sup>16</sup>

Beruntunglah Ummi Salamah memiliki anak-anak yang shalihah. Yang selalu membuat Ummi bahagia. Itu semua berkat didikan Ummi yang selalu mendidik anaknya dengan baik dan benar.

### c. **Abi Usman**

Abi Usman merupakan Abi dari Delisa. Abi bekerja sebagai pelut di luar negeri. Abi merupakan sosok Ayah bekerja keras. Abi pulang 3 bulan sekali, kebetulan yang mengurus semua kebutuhan adalah Ummi. Abi bersyukur mempunyai istri yang shalihah sehingga bisa mendidik putrinya menjadi putri yang shalihah pula.

---

<sup>16</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 53-54.

“Abi mereka berkerja jadi pelaut. Di salah satu kapal tanker perusahaan minyak asing-perusahaan di Arun. Pulang tiga bulan sekali.”<sup>17</sup>

Waktu terjadi gempa di Lhok Nga Abi langsung memutuskan kembali ke Aceh. Disana Abi mendapatkan berita yang tidak mengenakan hati, Abi harus kehilangan Ummi dan ketiga anaknya Kak Fatimah, Kak Zahra, dan Kak Aisyah. Hanya Delisa lah satu-satunya yang selamat. Walaupun Abi tak tega melihat tubuh Delisa yang cacat. Abi ingat bahwa putri kecilnya itu masih mempunyai tugas hafalan shalat, namun Delisa sudah lupa tentang bacaan shalat tersebut. Abi mencoba menyemangati dan memeberi perhatian kepada Delisa agar Ia semangat menghafalkan bacaan shalatnya.

“Tentu saja Delisa bisa menghafalnya kembali. Insya Allah jauh lebih cepat sekarang... Kan, Delisa pernah menghafal sebelumnya,” “Abi tersenyum melihat buku yang dipegang Delisa. Delisa hanya mengangguk pelan. Terdiam.”

“Nanti seperti janji Abi dulu, Abi akan belikan sepeda untuk Delisa, *kalau sudah hafal...*”<sup>18</sup>

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Abi sangat perhatian kepada Delisa. Karena Delisa lah harta satu-satunya yang dimiliki Abi Usman.

#### **d. Kak Fatimah**

Kak Fatimah merupakan kakak pertama Delisa. Sebagai Kakak pertama Kak Fatimah harus

---

<sup>17</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 8.

<sup>18</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 151.

bisa mengayomi adik-adiknya. Kak Fatimah memiliki sifat yang tegas, setiap kali Kak Aisyah bertengkar dengan Delisa, Kak Fatimah lah yang meleraikan mereka.

“Ais, kamu memangnya nggak bisa bangunin Delisa nggak pakai teriak-teriak apa?” “Cut Fatimah masuk, langsung melotot dari bawah daun pintu. Fatimah sudah mengenakan mukena bagian bawah. Tanggannya memegang mukena bagian atas. Muka dan ujung rambutnya juga basah oleh air wudhu.”<sup>19</sup>

Selain itu Kak Fatimah juga memiliki karakter sabar. Ia selalu sabar menghadapi adik-adiknya, terutama Delisa. Delisa sering susah saat dibangunkan untuk shalat subuh. Sehingga Kak Aisyah sering marah-marah karena Delisa susah di bangunkan. Tetapi Kak Fatimah tetap sabar menghadapi sifat-sifat adiknya.

“Delisa bangun, Sayang.... Shubuh!”  
 “Fatimah, sulung berumur lima belas tahun membelai lembut pipi Delisa. Tersenyum berbisik.”<sup>20</sup>

#### e. Kak Aisyah

Kak Aisyah merupakan Kakak kedua Delisa, ia memiliki kembaran yang bernama Cut Zahra. Kak Aisyah memiliki sikap yang cenderung kurang baik jail, pemarah, egois, iri, keras kepala. Berbeda dengan kembarannya Kak Zahra yang pendiam dan sabar. Aisyah selalu menggoda Delisa, saat shalat subuh Kak Aisyah selalu marah-marah karena Delisa susah di bangunkan.

“Yeee, Delisa jangankan digerak-gerakkan kencang-kencang, speaker meunasa

---

<sup>19</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 2.

<sup>20</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 2.

ditaruh di kupingnya saja, ia nggak bakal bangun-bangun juga!” Aisyah membela diri.<sup>21</sup>

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Kak Aisyah memiliki sikap keras kepala. Ia selalu sebal jika Delisa tidak kunjung bangun untuk shalat. Saat itu Delisa sedang mendapatkan tugas hafalan shalat dari gurunya. Ummi menyuruh Aisyah untuk membantu Delisa. Tetapi Aisyah malas untuk mengajari Delisa, jadi waktu shalat Kak Aisyah sengaja tidak mengeraskan bacaan shalatnya agar Delisa menghafalkannya sendiri.

“Makannya kamu cepetan menghafal bacaannya... Bikin repot saja!”<sup>22</sup>

Kak Aisyah memang egois, dia selalu saja membela dirinya agar tidak disuruh Ummi untuk mengajari Delisa. Kak Aisyah juga sering iri kepada Delisa, kenapa Delisa sering mendapatkan hadiah. Apalagi waktu Ummi memberikan hadiah kalung untuk Delisa untuk hafalan shalatnya, menurut Kak Aisyah kalung Delisa lebih bagus dari pada kalung yang deliban Ummi untuk Kak Fatimah, Kak Aisyah, dan Kak Zahra.

“Kenapa Delisa dapat kalung yang lebih bagus! Kenapa kalung Delisa lebih bagus dibandingkan dengan kalung Aisyah... lebih bagus dari kalung Zahra... kalung Kak Fatimah!”<sup>23</sup>

Kalung Delisa lebih bagus, karena ada mainan huruf D untuk Delisa. Sedangkan kalung Kak Fatimah, Kak Aisyah, dan Kak

---

<sup>21</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 2.

<sup>22</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 8.

<sup>23</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 32.

Zahra hanya biasa saja, tidak ada mainnaya. Maka dari itu Aisyah cemburu, padahal Fatimah dan Zahra tidak cemburu terhadap Delisa.

**f. Kak Zahra**

Kak Zahra merupakan kembaran dari Aisyah. Berbeda dengan sikap Aisyah Zahra lebih sabar dan pendiam. Kadang Zahra juga bersikap cuek.

“Iya! Tapi kamu nyarinyakan bisa lebih pelan sedikit? Nggak mestimerusak lipatan pakaian yang lainkan?”<sup>24</sup>

Sifat Zahra tersebut menandakan bahwa dia orang yang sabar. Kak Zahra suka sebel kalo Delisa lupa menaruh kerudungnya, jadi dia megecak-acak semua pakaian kakaknya.

“Hening tak memperdulikan kegiatan Delisa. Lebih hening dari pada Zahra yang memang pendiam. Hanya goretan pulpennya yang terdengar.”<sup>25</sup>

Zahra memang pendiam. Dia tak banyak berbicara, tidak seperti Kak Aisyah yang cerewet. Zahra berbicara hanya seperlunya saja, dia lebih suka diam dan membaca buku.

**g. Tiur**

Tiur merupakan teman Delisa. Tiur adalah anak yang baik, dia selalu membantu Delisa, dia sering mengajak Delisa main sepak bola, karena tim dia selalu kurang maka dia sering mengajak Delisa main sepak bola. Dia juga yang mengajarkan Delisa naik sepeda. Karena Abi Delisa janji jika Delisa

---

<sup>24</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 49.

<sup>25</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 25.

bisa menghafalkan bacaan shalat maka Abi akan memberikan sepeda untuk Delisa, Tiur lah yang mengajari Delisa naik sepeda.

“Setengah jam dihabiskan oleh Delisa belajar naik sepeda. Ternyata tidak semudah main sepak bola. Delisa sudah tiga kali jatuh berdebam di atas pasir. Lututnya bahkan lecet (ia sih pakai digulung segala celananya). Rambut ikal pirangnya penuh butiran pasir. Tetapi Delisa tetap cuek. Tak kenal menyerah.”

“Berteriak-teriak agar Tiur tidak melepaskan pegangannya.” “Tiur hanya tertawa-tawa di belakang sepeda. Bilang” “iya dipegang ini!” “namun tangannya sibuk ngupil.”<sup>26</sup>

Walaupun terkadang tiur bersikap jail terhadap Delisa, tetapi Tiur anak yang baik. Tidak seperti teman Delisa yang lainnya. Tiur juga sudah di anggap anak dari Abi Delisa karena Abi Tiur sudah meninggal Dunia.

#### **h. Umam**

Umam juga merupakan teman Delisa, lebih tepatnya teman bermain bola saja. Delisa sebenarnya tidak suka bermain dengan Umam karena dia anaknya nakal dan suka jail.

“Ustadz Rahman yang barusan melototin Teuku Umam yang lagi iseng menjawab jilbab Tiur menoleh. Buru-buru menjawab.”<sup>27</sup>

Penggalan kalimat diatas menjelaskan bahwa Umam memang anak yang jail. Waktu terjadi tsunami, Umami Umam menghilang dan

---

<sup>26</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 46.

<sup>27</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 38.

Kakak-kakaknya meninggal dunia. Hanya tersisa Umam dan Abinya yang masih. Saat itu Delisa menemui Umam sedang berada di pemakamam, rupanya Umam sedang rindu Uminya. Umam menyesal telah menjadi anak yang nakal. Ia berjanji tidak akan nakal lagi setelah bertemu dengan Umminya.

“Mengaku ke kakak-kakaknya soal uang belanja Ummi yang dia curi hari Sabtu sebelum kejadian itu. Yang membuat mereka berenam akhirnya dimarahi semalaman. Mengaku ke kakak-kakaknya soal kenakalan Umam selama ini. Dia yang merorbek buku Kak Tirto. Sengaja memecahkan tugas keramik Kak Umar. Menggembosi ban motor Kak Pasat. Ya, dia bisa mengaku banyak hal di sini. Dan kakak-kakaknya pasti akan mendengar. *Memaafkaní.*”

“Teuku Umam mengehlai napas lega. Dia juga bisa berjanji kepada kakak-kakaknya kalau dia akan menurut dengan Ummi sekarang. Berjanji tidak akan melawan lagi. Berjanji sungguh-sungguh kalau diberikan kesempatan bertemu dengan Ummi, Umam tidak akan nakal lagi. Umam akan jadi anak yang baik. Umam menelan ludahnya. *Berikrar singkat dalam hati. Sungguh-sungguh.*”<sup>28</sup>

#### **i. Ustadz Rahman**

Ustadz Rahman adalah guru ngaji Delisa. Ustadz Rahman baik sekali, ia sering memberikan hadiah kepada Delisa jika Delisa bisa mengerjakan tugas dari Ustadz Rahman. Seperti waktu itu Delisa diberikan hadiah coklat karena Delisa sudah

---

<sup>28</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 218.

mengerjakan tugas dari Ustadz Rahman untuk bilang kepada Ummi Delisa mencintai Ummi karena Allah. Ustadz Rahman juga membantu Delisa dalam menghafalkan bacaan shalat Delisa.

“Biar nggak kebolak-kebalik kamu mesti menghafalnya berkali-kali... Baca berkali-kali... Nanti nggak lagi! Nanti pasti terbiasa.”<sup>29</sup>

Ustadz Rahman memang perhatian sekali kepada Delisa. Karena Delisa merupakan murid yang pandani. Selain itu Ustadz Rahman juga memiliki sifat yang bijaksana. Delisa selalu bertanya apa saja kepada Ustadz Rahman, sampai Ustadz Rahman bingung menjawabnya. Tapi ia mencoba memberikan penjelasan agar Delisa faham dan tidak bertanya lagi.

“Bukan Ustadz Rahman tidak mau menjelaskan panjang lebar. Tetapi mengajari anak kecil seperti Delisa, harus ada tekhniknya.”<sup>30</sup>

#### **j. Bu Guru Nur**

Bu guru Nur adalah guru Delisa. Bu guru Nur memiliki sifat yang baik ia yang menolong Delisa saat terjadi tsunami. Walaupun Ibu Guru Nur tidak selamatkan diri dari Tsunami, tetapi jasa Ibu Guru Nur selalu di ingat Delisa. Sebelum terjadi tsunami saat Delisa mau melakukan praktik shalatnya Ibu Guru Nur memuji Delisa agar Delisa tidak gugup saat praktik shalat.

“Kamu pasti bisa, Syanag. Kan, poten matematikanya kemarin dapat 9. Tertinggi di kelas !”

---

<sup>29</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 38.

<sup>30</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 39.

“Delisa senang dipuji. Ia tiba-tiba jauh lebih lega (Ibu Guru Nur sungguh pintar membesarkan hati). Delisa pelan menyebut *taawudz*. Sedikit gemetar membaca *bismillah*.”<sup>31</sup>

#### k. Koh Acan

Koh Acan adalah penjual emas. Ummi sering membeli perhiasan di toko Koh Acan, selain harganya murah Koh Acan juga baik hati sering memberikan hadiah untuk anak-anak Ummi. Koh Acan tau Ummi selalu membelikan kalung kepada anak-anaknya setiap kali hendak hafalan shalat. Maka dari itu Koh Acan selalu memberikan kalung itu cukup membayar separuhnya saja. Kata Abi Usman shalat itu *ammar makruf nakhi mhungkar* maka dari itu Koh Acan ingin membagikan percuma setiap kali ada orang yang akan berbuat baik. Walaupun Koh Acan sendiri non Islam tapi ia sangat menghargai antar agama lain.

“Tidaklah... Kalau untuk hadiah hafalan shalat ini, Ummi Salamah bayar separuh saja!”<sup>32</sup>

#### l. Sophie

Sophie adalah suster yang bekerja di kapal induk, ia merupakan salah satu suster muslimah yang kelahiran negara bagian Virginia, berusia 25 tahun. Kurang lebih sudah tiga tahun bertugas di gugus kapal induk. Ia sering merawat Delisa saat Delisa sakit di rumah sakit. Ia sangat perhatian sekali kepada Delis. Kak Cofi panggilan yang sering di ucapkan Delisa karena Delisa kesusahan mengeja namanya, Sophie sering memberikan

---

<sup>31</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 66.

<sup>32</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 20.

hadiah berupa boneka teddy bear, coklat, buku, dll. Sophie sangat perhatian sekali kepada Delisa.

“Ia yang meletakkan dua boneka *teddy bear* di sebelah Delisa sekarang. Yang berdoa setiap shalatnya agar Delisa segera sembuh. Meski ia sama sekali tidak tahu siapa nama gadis kecil yang sedang terbaring tak berdaya itu. Entah mengapa, Suster Sophi merasa amat dekat dengan Delisa.”<sup>33</sup>

**m. Sersan Ahmed**

Sersan Ahmed adalah salah satu prajurit yang bertugas di gugus perang John F. Kennedy. Pemuda berusia tiga puluh lima tahun. Lulusan terbaik pendidikan tamtama marinir Amerika Serikat. Pemuda Afrika kelahiran Boston. Sersan Ahmed muafaf setelah pertempuran badai padang pasir di Irak dulu. Karena ia sepraang marinir maka Sersan Ahmed memiliki sifat yang tegas.

“CARI TERUS! KUMPULKAN MAYAT SEBANYAK MUNGKIN! PERIKSA SELURUH TEMPAT!” “Sersan Ahmed galak menatap pasukannya yang begitu lamban. Anak buahnya bergegas memanggul kantong-kantong mayat.”<sup>34</sup>

**n. Smith/Salam**

Smith merupakan seorang Prajurit. Smith adalah anak buah dari Sersan Ahmed. Dia baru saja kehilangan anak dan istrinya. Pada saat ia menemukan Delisa, ia tertegum melihat wajah Delisa yang bercahaya. Prajurit Smith jadi ingat anaknya, karena umur Delisa dan anaknya hampir sama. Prajurit Smith memiliki sifat yang perhatian,

---

<sup>33</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 118.

<sup>34</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 101.

ia selalu menjenguk Delisa dan menanyakan keadaannya kepada suster Sophie, karena Prajurit Smith tahu waktu itu Delisa belum bertemu dengan keluarganya.

“Bagaimana kabarnya ?” “Salam bertanya datar. Menatap gadis kecil yang terbaring tak bergerak di atas ranjang. Salam menelan ludah. di matanya, wajah itu masih tetap bercahaya.” “Dan itu sekali lagi, sepanjang minggu ini membuat hatinya selalu getar menatapnya.”<sup>35</sup>

#### 4. Latar

Latar dalam novel ini terbagi menjadi tiga, diantaranya: latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Berikut merupakan pemaparan latar :

##### a. Latar Tempat

Latar tempat yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* ini, hanya di ambil 4 tempat, yaitu Lhok Nga, kamar rawat, hutan, tenda darurat. Keempat tempat tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan serta peristiwa yang dialami tokoh utama. Lhok Nga adalah tempat Delisa lahir dan tumbuh besar, sampai badai tsunami datang dan Delisa harus dirawat di kamar rawat, kecamatan Lhok Nga dulunya masih banyak hutannya, waktu terjadi tsunami Delisa juga harus tinggal di tenda darurat. Maka dari itu tempat-tempat tersebut sangat berpengaruh dalam novel ini.

##### 1) Lhok Nga

Lhok Nga adalah sebuah kecamatan di kota Aceh. Delisa dilahirkan dan dibesarkan di sana. Lebih tepatnya di desa Meunasah.

“Adzan shubuh dari meunasah terdengar syahdu. Bersahutan satu

---

<sup>35</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 121.

sama lain. Menggetarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap. Tapi jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai.”<sup>36</sup>

Kutipan di atas menjelaskan keadaan yang terdapat di desa Meunasah kecamatan Lhok Nga. Selain itu terdapat pula kutipan yang menunjukkan aktifitas warga yang tinggal di desa Meunasah kecamatan Lhok Nga.

“Lhok Nga menggeliat dalam remang. Cahaya matahari menyemburat dari balik bukit yang memagari kota. Orang-orang sudah dari tadi kembali ke meunasah. Orang-orang beranjak mulai mengukir hari. Yang berdagang pergi ke pasar, membuka toko-toko. Yang bekerja di kantoran mandi bersiap diri. Yang sekolah menyiapkan buku-buku dan peralatan lainnya. Tetapi hari ini adalah hari ahad. Libur. Lebih banyak yang menyiapkan aktivitas di rumah saja. Bercengkrama bersama keluarga. Tidak ke mana-mana.”<sup>37</sup>

Kutipan di atas menjelaskan kehidupan masyarakat di Lhok Nga dipagi hari. Karena di Meunasah dekat dengan laut, rata-rata mata pencaharian mereka pasti berhubungan dengan laut.

## 2) Hutan

Seperti yang kita ketahui Lhok Nga banyak sekali terdapat pantai, sehingga disana masih terdapat banyak hutan pada zaman dulunya. Waktu terjadi tsunami, rumah warga

---

<sup>36</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 1.

<sup>37</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 5.

hancur lebur rata dengan tanah, ranting pohon pun berserakan terbawa arus tsunami, maka Lhok Nga kala itu menjadi sebuah daerah yang mengenaskan.

“Sersan Ahmed berlari menuju semak belukar tersebut.”<sup>38</sup>

Hampir seluruh kota Banda Aceh mengenaskan saat terjadi tsunami. Yang tersisa hanyalah masjid raya Aceh, yang masih tetap berdiri tegak. Semua harta benda hilang, bahkan sanak-saudara banyak yang belum di temukan.

### 3) Kamar Rawat

Waktu terjadi tsunami Delisa di rawat di kamar rawat. Karena keadaan rumah sakit saat itu juga ikut terkena tsunami, maka masyarakat yang masih hidup dirawat di tempat sedanya. Delisa dirawat di rumah sakit karena lukanya kritis. Beruntung sekali ia selalu di temani oleh Suster Sophi. Suster Sophi sangat baik sekali dengan Delisa, selama belum bertemu dengan Abi, Suster Sophi lah yang merawat Delisa.

“Shopi melangkah keluar kamar, entah mengambil apa.”<sup>39</sup>

### 4) Tenda Darurat

Semenjak terjadi tsunami, semua rumah di Meunasah hancur lebur dan rata dengan tanah. Begitu pula nasib rumah Delisa, tidak ada yg tersisa satupun. Warga Maunasah yang selamat tinggal di tenda darurat, bantuan yang di berikan oleh pemerintah. Abi dan Delisa

---

<sup>38</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 109.

<sup>39</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 132.

sementara waktu tinggal di tenda darurat tersebut.

“Siang itu juga mereka mendatangi tenda darurat yang terletak dekat tenda posko marinir. Mendapatkan slimut. Beberapa potong pakaian ganti. Alat-alat mandi, dan berbagai keperluan lainnya. Delisa menatap tenda-tenda yang berjejer rapi tersebut. Ia berjalan-jalan menghabiskan sisa sore sendirian. Sementara Abi entah mengurus apa di posko depan bersama kakak-kakak yang mengenakan seragam rompi.”<sup>40</sup>

## **b. Latar Waktu**

### **1) Pagi hari**

Waktu pagi hari di Meunasah di gambarkan keadaan masyarakat waktu menjelang subuh. Semua kaum muslimin bangun pagi untuk melaksanakan tugasnya, yaitu shalat subuh.

“Adzan shubuh dari meunasah terdengar syahdu. Bersahut-sahutan satu sama lain.”<sup>41</sup>

### **2) Siang hari**

Karena di Lhok Nga terdapat pantai, maka tak heran cuaca di sana begitu panas saat siang hari. Kebanyakan orang sana berkulit sawo busuk. Dan juga masih keturunan orang asing. Ruamh Delisa di komplek dekat dengan bibir pantai. Kenyakan orang sana bekerja mengandalkan dengan laut.

---

<sup>40</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 156.

<sup>41</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 1.

“Sinar terik matahari mengembalikan panca indera.”<sup>42</sup>

3) Sore hari

Saat sore hari paling enak saat di pantai adalah melihat matahari terbenam. Delisa biasanya suka duduk di bibir pantai bersama sahabatnya Tiur. Menikmati hembusan angin, dan desir ombak.

“matahari bergerak menghujam bumi semakin rendah. Jingga memenuhi langit. Indah. Angin bertiup lebih lembut. Lapangan lebih ramai. Ramai oleh penduduk Lhok Nga yang sedang berjalan menghabiskan sore setelah bekerja seharian. Menatap bentang cakrawala yang elok nian. Burung camar berpekingan kembali ke sarang. Ombak semakin kencang. Pantai terlihat menakjubkan.”<sup>43</sup>

4) Dini Hari

Waktu dini hari di percaya oleh orang-orang bahwa waktu tersebut adalah waktu yang baik. Biasanya seorang muslimin menjalankan shalat tahajud karena di percaya akan mendatangkan berkah yang berlimpah. Pada waktu dini hari juga Delisa terbaring lemah tak berdaya dirumah sakit.

“Malam ketiga ketika Delisa terbaring tak berdaya. Pukul 02.45.”<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 92.

<sup>43</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 46.

<sup>44</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 112.

### c. Latar Suasana

#### 1) Ramai

Setiap hari ahad, biasanya orang-orang belanja kebutuhan sehari-hari di pasar. Begitu pula dengan warga Lhok Nga, mereka pergi ke pasar setiap akhir pekan untuk belanja bulanan, atau membeli keperluan yang lainnya.

“Pasar Lhok Nga ramai sekali. Hari ahad begini. Semua seperti sibuk belanja.”<sup>45</sup>

#### 2) Senang

Delisa senang sekali ketika di janjikan oleh Ummi jika Delisa bisa menghafalkan bacaan sholat dengan baik ia akan mendapatkan kalung emas, seperti kakak-kakaknya dulu. Begitupula dengan Abi, Abi menjanjikan membelikan Delisa sepeda jika ia bisa menghafalkan shalat dengan baik.

“UMMI MAU BEI KALUNG?”

“Delisa berseru senang.

“Kalung buat Delisa?” Delisa sudah mencengkeram baju Ummi. Wajahnya yang lucu sungguh menggemaskan. Rambut ikalnya yang pirang bergerak-gerak. Mata hijaunya menyala.”

“Ummi mengangguk.”

“Hore! Sebentar!” “Delisa sudah melesat lari ke dalam rumah.”<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 19.

<sup>46</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 16.

## 3) Sedih

Saat terjadi tsunami di Aceh semua orang bersimpati terhadap warga Aceh. Banyak sekali korban jiwa, kehilangan keluarga, kehilangan rumah dan harta benda. Begitu pula Delisa, yang kehilangan Ummi, Kak Fatimah, Kak Aisyah, Kak Zahra, dan Tiur, Delisa juga harus kehilangan kakinya karena harus di amputasi, dan Delisa juga kehilangan rumah satu-satunya.

Semua yang berada di Lhok Nga musnah tak tersisa, sekolah Delisa hancur, rumah Delisa rata dengan tanah. Aceh saat itu menjadi kota yang mengerikan, hanya ada satu masjid besar saja yang masih tersisa.

“Semuanya hancur. Sungguh semuanya musnah. Ya Allah, kami belum pernah melihat kehancuran seperti ini. Kota itu tak tersisa, kota ini luluh lantak hanya meninggalkan berbilang kubah masjid, kota itu menjadi *coklat*, kota ini tak berpenghuni lagi. Kota ini! Kota itu!”

“Kota-kota kami. Seolah terhapuskan dari peta-peta.”<sup>47</sup>

## 5. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam sebuah cerita dapat diartikan sebagai siapa yang menjadi narator atau membawa cerita. Hal ini berpengaruh juga seorang pengarang menempatkan dirinya dalam cerita. Menggunakan sudut pandang yang sesuai, dapat menjadikan cerita tersebut lebih kuat dalam segi penyampaian dan tujuan yang di harapkan.

---

<sup>47</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 81.

Didalam novel *Hafalan Shalat Delisa* ini menggunakan sudut pandang orang ketiga *dia* serba tahu. Dari sudut pandang orang ketiga *dia* serba tahu ini, mengetahui segala hal yang terjadi pada setiap tokoh yang terdapat dalam cerita, baik dari segi peristiwa, pikiran, dan pikiran. Hal ini dibuktikan oleh pengarang yang selalu menyebut nama tokoh-tokoh pemeran dalam novel tersebut, dimana seakan-akan pengarang begitu mengerti perasaan yang dialami tokoh dalam cerita.

“Ummi Salamah terpana. Ya Allah, kalimat itu sungguh indah. Ya Allah... itu membuat hatinya meleleh seketika.”<sup>48</sup>

## 6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang dimiliki penulis. Gaya bahasa yang digunakan oleh Tere Liye tidak terlepas dari gaya bahasa kias, sama halnya seperti pengarang lainnya. Gaya bahasa yang digunakan oleh Tere Liye antara lain menggunakan majas hiperbola, personifikasi, dan metafora. Berikut merupakan penjelasan hasil penelitian gaya bahasa dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.

### a. Hiperbola

Tere Liye menyisipkan majas hiperbola dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* menggambarkan keadaan gejolak batin yang dialami Ummi ketika Delisa mengucapkan kata yang indah untuk Umminya.

“Ya Allah... kalimat itu membuat hatinya meleleh seketika.”<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 53.

<sup>49</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 53.

Dari kutipan di atas, tergambar bagaimana rasa syukur Ummi mendapatkan ucapan yang indah dari Delisa. Lalu ada satu lagi waktu prajurit Smith menemukan Delisa saat terkena tsunami. Tubu Delisa ditemukan oleh prajurit Smith dalam keadaan bercahaya, walaupun ia sedang tidak sadarkan diri.

“Ya Allah, tubuh itu bercahaya. Tubuh yang ditatapnya bercahaya. Berkemilau-menakjubkan. Lihatlah! Lebih indah dari tujuh pelangi dijadikan satu.”<sup>50</sup>

b. Personifikasi

Analisis novel *Hafalan Shalat Delisa*, Tere Liye juga menyajikan majas personifikasi, diantaranya terdapat kutipan berikut:

“Gelombang tsunami sudah menghantam bibir pantai Lhok Nga. Orang-orang yang di pagi Ahd biasanya duduk-duduk menikmati hari di pasir pantai berteriak. Terperanjat. Terkejut melihat betapa betapa dahsyatnya ombak yang tiba. Plesir mereka berubah menjadi tarian kematian. Terlambat, gelombang itu menyapu lebih cepar. Tanpa ampun. Tanpa pandang bulu.”<sup>51</sup>

Majas personifikasi pada kutipan di atas, menggambarkan betapa mengerikannya keadaan Lhok Nga saat terjadi bencana tsunami. Biasanya saat hari libur banyak warga yang sengaja mendatangi pantai, tapi saat itu malah terjadi tsunami, dan menghancurkan semuanya yang ada di Lhok Nga.

---

<sup>50</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 108.

<sup>51</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 70.

c. Metafora

Majas metafora yaitu majas yang di pakai untuk membandingkan kata. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* pengarang menyampaikannya dengan di contohkan seperti pohon-pohon yang bertumbuhan saat terjadi tsunami seperti pohon tauge

“Pohon-pohon bertumbuhan bagai kecambah tauge yang akarnya lemah menunjang.”<sup>52</sup>

**C. Penyajian Data Nilai-Nilai Konseling Islam**

Nilai-nilai konseling Islam yang dideskripsikan dalam paparan berikut ini meliputi:melakukan tugas seebagai khalifah dengan baik, untuk mengembangkan potensi fitrah beragama, mampu mengontrol emosi, senantiasa bersyukur atas semua keadaan, mampu menghasilkan kecerdasan seepiritual pada diri individu, eempati, dan memebrikan petunjuk pada orang yang tersesat.

Nilai-nilai komseling Islam diambil dan dikembangkan dari beberapa konsep konseling Isalm seperti fungsi, tujuan, asas, dan metode konseling Islam kemudian secara garis besar dirumuskan menjadi tiga kategori nilai, yakni nilai konseling Islam yang berhubungan dengan Allaaah, nilai konseling Islam yang berhubungan dengan diri sendiri, dan nilai konseling Islam yang berhubungan dengan orang sekitar.

No	Nilai Konseling Islam	Contoh	Hal	Isi
1.	Nilai konseling Islam yang berhubunga n dengan	Melaksanakan tugas sebagai khalifah dengan baik	259	“ <i>Delisa shalat. Semesta alam bersiap.</i> ” “Itulah! Tanpa Delisa sadari,

<sup>52</sup>Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa*,... 70.

	Allah		<p>itulah shalatpertamanya yang lengkap. Utuh. Tak lupa satu bacaan-pun. Tak lalai satu gerakan-pun.”</p>
		259	<p>“Ustadz Rahman dulu pernah berkata, <i>jangan tinggalkan shalat yang lima, terutama shalat yang tengah! Ashar?</i> Ustadz Rahman bilang dia tidak tahu shalat yang mana itu!”</p>
		135	<p>“Buat Kak Shopi!”          “Shopi tertegun. Ia mengerti sekarang. Gadis kecil di hadapannya ternyata hendak <i>berbagi</i>. Shopi menelan ludah.”          “Tersenyum kaku menerima potongan itu. Ya Allah, bahkan Delisa di tengah situasi menyedihkan ini, refleksi</p>

				<p>begitu saja membagi coklatnya... Tulus berbagi... “</p>
			10	<p>“Ummi sehari-hari <b>bekerja</b> menjahit, membordir dan apalah pakaian pesanan tetangga. Ummi pandai sekali membuat baju, selendang, dan kain-kain. Abi seperti yang di bilang sebelumnya <b>bekerja</b> di tanker perusahaan minyak internasional. Berkeliling dari satu benua ke benua lainnya membawa ribuan meter kubik minyak mentah.”</p>
2.	<p>Nilai konseling Islam yang berhubungan dengan diri sendiri</p>	<p>Mengembangkan potensi fitrah beragama</p>	<p>252 - 253</p>	<p>“Delisa tidak ingin lagi kalung ini.. Delisa tidak ingin lagi!”  <b>“Delisa hanya ingin bisa shalat dengan baik...</b></p>

				<p>Delisa hanya ingin mendoakan Kak Aisyah. Mendoakan Kak Zahra. Mendoakan Kak Fatimah. Delisa hanya ingin mendoakan mereka dalam shalat...  <b>DELISA TIDAK INGIN LAGI KALUNG ITU!”</b>  <i>“Delisa hanya ingin hafalan shalatnya!</i>  <i>Delisa hanya ingin berdoa agar Delisa selalu bersama Ummi dalam shalat... Delisa hanya ingin itu... Delisa hanya ingin shalat! Delisa hanya ingin berdoa agar bisa bertemu Ummi...”</i></p>
			20	<p><i>“Nggak... Haiya, saya nggak mungkinlah</i></p>

			<p><i>pasang harga mahal kalau buat hadiah hafalan shalat!Nggak mungkinlah...”</i></p> <p>“Koh Acan memperbaiki dupa di atas meja pajangnya tersenyum meyakinkan. Koh Acan 100% Konghucu.”</p> <p><i>“Kata Abi Usman dulu, shalat itu kan untuk amm-mar-mak-rup-na-khi mhung-khar”</i></p> <p>“Koh Acan kesulitan mengeja ujung kalimatnya.”</p> <p>“Saya senang sekali anak-anak kecil belajar shalat... Itu berarti Lhok Nga akan jadi lebih baik, kan... Apalagi anak-anak Abi Usman dan Ummi Salamah sudah seperti anak saya sendiri ini...”</p> <p>“Koh Acan</p>
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				menggeleng tegas menatap.”
			261	“Dan Delisa entah mengapa terisak pelan. Delisa menangis. Matanya basah. <b>Ya Allah, Delisa akhirnya menyadari kalau ia baru saja bisa mengerjakan shalatnya dengan lengkap. Gadis kecil itu bahagia sekali. Untuk pertama kalinya ia menyelesaikan shalatnya dengan baik.</b> Shalat yang indah. Delisa membaca dari awal hingga akhir bacaan shalatnya. Tidak lupa! Tidak tertukar-tukar.”
		Mampu mengontrol emosi dan mampu meredamnya sehingga	251 - 252	“ <b>Seketika Delisa ingat.</b> ” “ <b>Seketika Delis paham.</b> ” “ <b>Sketika Delisa menyadarinya.</b> ”

		<p>menjadikan diri menjadi manusia yang lebih baik</p>	<p><b><i>“Ya Allah, apa yang telah ia lakukan selama ini ?”</i></b>          “Ya Allah apa yang telah ia perbuat selama ini. Ya Allah Delisa sungguh tak tahu. Delisa sungguh tak paham sebelumnya. Sungguh Delisa tak mengerti sebelumnya. Dan sekarang ? Delisa tiba-tiba jatuh duduk. Ia menangis. Semua keburukan itu mengiang di kepalanya. Semua kemunafikan yang dilakukan olehnya selama ini menghantam kuat-kuat hatinya. Delisa mencengkram rerumputan. Tersedu.”  <b><i>“Ya Allah, Delisa jahat sekali.”</i></b>  <b><i>“J-a-h-a-t!</i></b></p>
--	--	--------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p><i>Delisa tergugu mengakui.”</i></p> <p><i>“Ia menipu Ummi hanya demi sebatang coklat. Ia juga dulu pernah menipu Abi. Menipu Kak Fatimah. Kak Zahra. Juga Kak Aisyah. Ya Allah, Delisa juga sering menipu Tiur... Ustadz Rahman... Ibu Guru Nur... Delisa-lah yang lebih jahat di bandingkan siapa pun – juga dibandingkan Umam.”</i></p> <p><i>“Delisa hanya ingin bisa shalat dengan baik... Delisa hanya ingin mendoakan Kak Aisyah. mendoakan Kak Zahra. Mendoakan Kak Fatimah. Delisa hanya ingin mendoakan mereka dalam</i></p>
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				<i>shalat”.</i>
				<i>“Berguguran sejuta pertanyaan itu. Delisa bahkan lebih tegar dibandingkan dengannya. Bungsunya bahkan lebih tabah dibandingkan dengannya. Tidak ada rona sedih di sana.”</i>
		Senantiasa bersyukur atas semua keadaan	144 - 145	<i>“Abi... A-b-i...”</i> <i>“Delisa masih berseru-seru senang. Kerudung birunya terlepas. Memperhatikan kepala botaknya. Abi menelan ludah. Melepas pelukan. Mengusap lembut kepala Delisa. Memperhatikan seluruh tubuh bungsunya.”</i> <i>“Kaki.. Kaki Delisa dipotong, Bi!”</i> <i>“Delisa menyeringai. Abi mengeluh.”</i>

			<p>“Gigi... Gigi Delisa lepas dua Bi!” “Delisa membuka mulutnya, nyengir.” “Abi mengeluh semakin dalam.” “Siku... Siku Delis dibungkus, Bi!” “Delisa menunjukkan lengan kananya.” “Ya Allah, Pemandangan ini sungguh menyakitkan, teramat menusuk hatinya. Bagaimana mungkin, bungsunya yang cantik bagaikan puteri penu barut luka, kaki terpotong... Dan yang lebih membuat hati Abi bagai diaduk-aduk, <i>lihatlah, Delisa ringan saja menyampaikan semua berita itu. Melapor. Persis seperti dia melaporka</i></p>
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p><i>Kak Aisyah yang nakal sepanjang tiga bulan. Tidak keberatan sedikitpun dengan keputusanMu.”</i></p>
	<p>Menghasilkan kecerdasan sepiritual pada diri individu</p>	<p>257</p>	<p><i>“Bacaan shalat itu seperti berbicara kepada Delisa.”          “Ini yang jauh lebih penting dari semuanya. Setelah pulang dari rumah sakit tersebut, ketika Delisa kembali membuka buku hafalan shalatnya. Kalimat-kalimat bacaan shalatnya itu seperti berbicara kepadanya. Cepat sekali Delisa menghafalnya. Delisa bahkan mendapatkan hadiah terindah dari semua</i></p>

			<p><i>penyesalan atas tabiatnya selama ini.</i>”</p> <p>“Delisa tidak menyadarinya sekarang. Nanti! Suatu saat baru ia akan tahu. Pemahaman atas berbagai bacaan shalat tersebut. Mengapa bacaan tersebut harus demikian. Mengapa kalimat tersebut harus demikian. Bahkan kelak Delisa baru menyadarinya ketika ia beranjak desaawa, kalau dia bisa menggunakan banyak bahasa dengan mudah tanpa pernah belajar sebelumnya.”</p> <p><i>“Lepas satu minggu, Delisa sudah nyaris hafal seluruhnya. Shalatnya jauh lebih nyaman. Shalatnya jauh</i></p>
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				<i>lebih khusyuk.”</i>
3.	<p>Nilai Konseling Islam yang berhubungan dengan sesama manusia</p>	<p>Empati</p>	215	<p>“Ada Umam berdiri sepelemparan batu darinya. Sama seperti Delisa. Umam sedang menangis sendiri di ujung lapangan. Sepertinya Umam tidak menyadari ada Delisa. Terus saja terisak. Delisa setelah memandang sejenak, berpikir beberapa saat, menimbang-nimbang, akhirnya memutuskan melangkah mendekat.”</p> <p><b>“Untuk Umam!”</b></p> <p><b>“Delisa menyerahkan separuh coklatnya ke Umam. Umam tetap menatap tak bergerak. Menyeringai.”</b></p> <p><b>“Ambillah!”</b></p> <p><b>“Bersitatap</b></p>

			<p><i>sejenak. Akhirnya pelan tangan Umam mengambilnya. Cokelat itu besar, dan terlihat lebih lezat sekali. Umam mengatakan terima kasih dengan suara lemah. Delisa mengangguk kecil.”</i></p> <p>“Mereka berdua menggigit potongan cokelat tersebut hampir bersamaan. Delisa menyengir. Cokelat hadiah Kak Shopi selalu lebih enak dibandingkan cokelat Ustadz Raahman. Apalagi dibandingkan coklat hadiah kakak-kakak ddi pos barak penampungan, jauh. Tetapi di kapal perang itu, semuanya memang terasa</p>
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				jauh lebih enak.”
				<p>“Umam sering kesini?”</p> <p>“Delisa bertanya”</p> <p>“Umam mengangguk.”</p> <p>“Kamu?”</p> <p>“Delisa nyengir. Mengangguk.”</p> <p>“Delisa setiap minggu pergi ke sini. Delisa harus banyak bercerita ke Kak Fatimah, Kak Zahra, dan Kak Aisyah.”</p> <p>“Meskipun begitu Teuku Umam tidak menertawakan seperti biasanya. Umam mencatat penjelasan Delisa dengan baik. Bercerita ? Bukankah itu menarik sekali? Kenapa dia tidak melakukan hal yang sama seperti Delisa. Bercerita?”</p> <p>“Mengaku ke kakak-kakaknya soal uang</p>
		Memberikan petunjuk pada orang yang tersesat	217 - 218	

			<p>belanja Ummi yang dia curi hari Sabtu sebelum kejadian itu. Yang membuat mereka berenam akhirnya di marahi semalaman. Mengakku ke kakak-kakaknya soal kenakalan Umam selama ini. Dia yang merobek buku Kak Tiro. Sengaja memecahkan tugas keramik Kak Umar. Menggembosi ban motor Kak Pasat. Ya, dia bisa mengaku banyak hal di sini. Dan kakak-kakaknya pasti akan mendengar. Memaafkan.”</p> <p><b><i>“Teuku Umar menghelai napas lega. Dia juga bisa berjanji kepada kakak-kakaknya kalau dia akan menurut dengan</i></b></p>
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				<p><i>Umami sekarang. Berjanji tidak akan melawan lagi. Berjanji sungguh-sungguh kalau diberikan kesempatan bertemu dengan Umami, Umami tidak akan nakal lagi. Umami akan jadi anak yang baik. Umami menelan ludahnya. Berikrar singkat dalam hati. Sungguh-sungguh.”</i></p>
		Positive Regards	177	<p><i>“Bagi Abi Usaman, kehilangan ini tidaklah sederhana seperti kehilangan Delisa.”</i></p> <p><i>“Delisa cukup menjadi Delisa saja. Tetapi Abi terpaksa sekaligus menjadi Umami, Kak Fatimah, Kak Zahra, dan Kak Aisyah bagi</i></p>

			<p>Delisa. Abi harus mengurus berbagai pernak-pernik kebutuhan Delisa dan dirinya sendiri. Dan salah satunya yang meskipun sepele namun mendesak tentu urusan masak-masak tadi.”</p> <p><b><i>“Delisa sebenarnya tumbuh lebih dewasa dua bulan terakhir. Delisa jauh bertanggung jawab. Ia membantu Abi menyapu rumah. Mencuci piring. Bahkan sudah bisa mencuci pakaian dan belajar menyetrika. Delisa juga tidak banyak berseru meminta tolong. Dengan sendirinya pengertian itu datang</i></b></p>
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

177

				kepadanya. Delisa selalu mengerjakan sendiri apa yang bisa ia kerjakan. Termasuk urusan menyiapkan pakaian mengajinya.”
--	--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**D. Analisis Data Nilai-Nilai Konseling Islam**

**1. Analisis Data Nilai Konseling Islam yang Berhubungan dengan Allah**

a. Melakukan tugas sebagai khalifah dengan baik

Tugas manusia menjadi khalifah dimuka bumi ini adalah beribadah kepada Allah. Dalam novel ini terdapat nilai konseling Islam yang berhubungan dengan Allah, diantaranya yaitu sholat, bekerja, dan bersedekah.

1) Shalat

Menurut Baqir shalat adalah pendakian dan orang yang taat kepada Allah, dengan shalat dapat menghindarkan manusia dari segala urusan di dunia, karena shalat, akal manusia dapat terhubung dengan Allah. Sedangkan menurut Jamal Abdul Hadi shalat adalah perantara yang dapat menjadi penghubung antara hamba dengan Tuhannya.<sup>53</sup>

Secara etimologi, dalam bahasa Arab shalat dikenal dengan *shalah* yang berarti sebuah do’a. Ada yang berpendapat bahwa, shalat dari para malaikat merupakan istigfar dan

---

<sup>53</sup> Mujiburrahman, “Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak Dalam Islam”, *Jurnal Muddarisuna*. 6 no.2, (2016) : 188. Diakses pada 25 September 2020 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>

doa. Namun, shalat yang dilakukan oleh selain malaikat bisa juga diartikan sebagai istigfar.

Sedangkan secara terminologi, yaitu suatu gerakan yang dimulai dengan takbiratulikhram dan ditutup dengan salam dan diiringi dengan bacaan-bacaan tertentu.

Demi mewujudkan misi sekhalfahan dan makna ibadah yang menjadi tujuan penciptaan manusia, maka ada dua hal yang mesti dimiliki oleh setiap orang, yaitu:

1. Kesadaran diri dengan makna ibadah dan pengabdian diri kepada Allah semesta.
2. Tunduk patuh kepada Allah swt secara totalitas dalam setiap gerak-gerik langkah jiwa dan anggota badan, bahkan dalam setiap dinamika kehidupan. Sikap ini pula mesti disertai dengan membebaskan diri dari segala unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai ibadah dan pengabdian diri kepada Allah swt.<sup>54</sup>

Shalat dapat diartikan melakukan ibadah yang dilakukan dengan gerakan anggota badan, tujuan dari shalat yaitu untuk ibadah kepada Allah swt. Pada novel *Hafalan Shalat Delisa* hal 259 ini Delisa mendapatkan tugas dari gurunya. Ummi selalu senang jika anaknya ingin belajar shalat dengan baik, maka dari itu Ummi memberika hadiah kepada Delisa sebuah kalung emas. Setiap hari delisa belajar menghafal bacaan shalat sambil membayangkan kalungnnya, tetapi susah sekali Delisa menghafalkannya. Setelah terjadi tsunami akhirnya Delisa faham arti makna shalat yang sesungguhnya. Yang ia lakukan sebenarnya salah, ia melakukan shalat bukan

---

<sup>54</sup> Abdullah Atthyyar, *Ensiklopedia Shalat*,... 14.

karena Allah tetapi hanya karena sebuah kalung emas yang di adiahkan oleh Umminya.

Setelah Delisa sadar akhirnya Delisa menyesali perbuatannya, lalu ia mulai belajar shalat lagi, belajar shalat yang benar-benar karena Allah bukan kerna mendapatkan hadiah dari Ummi.

“Itulah! Tanpa Delisa sadari, itulah shalat pertamanya yang akan sempurna. Itulah shalat pertamanya yang lengkap. Utuh. Tak lupa satu bacaan-pun. Tak lalai satu gerakan-pun.”

Ustadz Rahman juga pernah berkata bahwa shalat itu penting, jangan sampai di tinggalkan untuk kaum muslimin. Terutama shalat yang tengah.

“Ustadz Rahman dulu pernah berkata, *jangan tinggalkan shalat yang lima, terutama shalat yang tengah! Ashar ?* Ustadz Rahman bilang dia tidak tahu shalat yang mana itu!”

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa konsep shalat adalah beribadah kepada Allah yang dilakukan dengan gerakan anggota badan, melaksanakan shalat adalah hukumnya wajib bagi umat muslim. Begitu pula dengan Delisa, awalnya ia melakukan shalat hanya karena mendapatkan tugas dari gurunya, lalu ia akan mendapatkan hadiah kalung dari Umminya. Tanpa ia ketahui bahwa makna shalat adalah ibadah kepada Allah. Dan akhirnya setelah kejadian tsunami Delisa sadar apa yang ia perbuat adalah salah. Maka dari itu Delisa memperbaiki bacaan shalatnya lagi, sehingga ia bisa mtu elakukan ibadah shalat dengan sempurna.

Jadi berdasarkan hal tersebut maka konsep shalat menurut novel Hafalan Shalat Delisa bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh ahli-ahli yang berpendapat tentang makna shalat. Tetapi setelah terjadinya tsunami di Aceh akhirnya Delisa menyadari makna shalat yang sesungguhnya yaitu ibadah kepada Allah. Dengan melakukan shalat Delisa berarti juga melakukan doa, ia bisa mendoakan Ummi, dan kakak-kakaknya.

Meskipun hasil akhirnya berbeda, keduanya masih memiliki relevansi, karena pada akhirnya Delisa mengerti makna shalat yang sesungguhnya. Seperti konsep shalat yang di jelaskan secara terminologi yaitu beribadah kepada Allah yang terdiri atas perbuatan dan bacaan tertentu, diawali dengan takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam.

Jadi demi mewujudkan misi sekhalfahan dan makna ibadah yang menjadi tujuan penciptaan manusia, maka ada dua hal yang mesti dimiliki oleh setiap orang, yaitu:

1. Kesadaran diri dengan makna ibadah dan pengabdian diri kepada Allah semesta.
2. Tunduk patuh kepada Allah swt secara totalitas dalam setiap gerak-gerik langkah jiwa dan anggota badan, bahkan dalam setiap dinamika kehidupan. Sikap ini pula mesti disertai dengan membebaskan diri dari segala unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai ibadah dan pengabdian diri kepada Allah swt.<sup>55</sup>

## 2) Sedekah

Orang yang suka bersedekah dapat dikatakan sebagai dermawan. Menurut

---

<sup>55</sup>Abdullah Athyyar, *Ensiklopedia Shalat*,... 14.

Muhammad Hamid dermawan artinya memberi pertolongan dengan ikhlas, baik berupa harta ataupun jiwa raganya dalam bentuk sedekah, zakat, infaq, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Fifi Nofiaturrahmah kedermawanan merupakan karakter yang mengisyaratkan adanya ketulusan hati seseorang terhadap orang lain, memberikan pertolongan agar beban orang tersebut dapat berkurang, dengan cara memberikan sebagian hartanya untuk memberikan kebahagiaan kepada orang lain dengan jalan mencari ridha Allah.<sup>56</sup>

Seperti yang kita ketahui Delisa sering sekali mendapatkan hadiah coklat dari Kak Shopi dan Ustadz Rahman. Delisa sering sekali membagikan coklat tersebut ke orang-orang, ke Kak Aisyah, ke Umam, dan ke Kak Shopi juga.

“Delisa buru-buru membuka bungkus cokelatnyanya. Memotong separuh. Menyerahkan potongan itu pada Kak Aisyah”

“Nih buat Kak Aisyah”

“Saling bersitap sejenak. Suapan itu ternyata sukses.”

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa konsep sedekah adalah orang yang dermawan. Orang yang dermawan biasanya mencerminkan kebaikan hati terhadap sesama, begitu pula dengan Delisa, ketika ia mendapatkan sedikit rezeki atau hadiah pasti ia akan bagikan ke orang-orang terdekatnya.

---

<sup>56</sup> Fifi Nofiaturrahmah, “Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah”, *Jurnal ZISWAF*, 4 no. 2, (2017) : 316-318. Diakses pada 25 September 2020 <http://journal.iainkudus.ac.id>

Jadi berdasarkan hal tersebut maka konsep sedekah menurut novel Hafalan Shalat Delisa tidak jauh berbeda seperti yang di jelaskan oleh ahli-ahli yang menjelaskan tentang sedekah, seperti yang disampaikan oleh Fifi Nafiaturrahmah bahwa orang yang melakukan sedekah termasuk ke dalam orang yang dermawan, orang yang dermawan biasanya mencerminkan kebaikan hati terhadap sesama, begitu pula dengan Delisa, ketika ia mendapatkan sedikit rezeki atau hadiah pasti ia akan bagikan ke orang-orang terdekatnya.

### 3) Bekerja

Ibnu Khaldun menyamakan antara rezeki dan nafkah dengan mengartikan keduanya sebagai pendapat yang memiliki manfaat dalam pemenuhan kebutuhan. Rezeki dan nafkah memiliki hakekat bahwa manusia dapat merasakan nikmat rezeki apabila tidak boros, serta memberlanjakan rezeki tersebut sesuai dengan keperluan yang dibutuhkan, hal tersebut sesuai dengan sabda Rosulullah SAW: “Sesuatu barang yang kamu miliki (yang sesungguhnya) ialah apa-apa yang telah kamu makan hingga habis, atau apa-apa yang telah kamu pakai hingga ia rusak, atau apa-apa yang telah kamu berikan (zakat) dengan dikeluarkan dari tanganmu” (Ibnu Chaldun).<sup>57</sup>

Bekerja adalah untuk mencari nafkah atau rezeki, nafkah dapat diartikan penghasilan atau keuntungan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan. Abi Usman dan Ummi Salamah adalah tipikal orang tua yang sangat

---

<sup>57</sup>Armansyah Walian, “Konsepsi Islam Tentang Kerja (Rekontruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim)”, *Jurnal An Nisa'a*. 8 no.1, (2013) : 63. Diakses pada 10 September, 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/56380>

pekerja keras. Walaupun di tinggal Abi bekerja berlayar, tetapi Ummi tetap mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi keluarganya. Beruntunglah Abi Usaman mendapatkan istri seperti Ummi Salamah, wanita yang pandai dalam segala hal, terutama mengurus anak-anaknya sehingga menjadi anak yang shalehah.

“Ummi sehari-hari bekerja menjahit, membordir dan apalah pakaian pesanan tetangga. Ummi pandai sekali membuat baju, selendang, dan kain-kain. Abi seperti yang di bilang sebelumnya bekerja di tanker perusahaan minyak internasional. Berkeliling dari satu benua ke benua lainnya membawa ribuan meter kubik minyak mentah.”

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa konsep bekerja adalah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan. Abi dan Ummi Delisa merupakan orang tua yang pekerja keras, sehingga dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Jadi berdasarkan hal tersebut maka konsep bekerja menurut novel Hafalan Shalat Delisa tidak jauh berbeda seperti yang di jelaskan oleh ahli-ahli yang menjelaskan tentang bekerja, seperti yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun bahwa mencari nafkah sama halnya kita mendapatkan penghasilan atau keuntungan yang berguna dan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan.

## 2. Analisis Data Nilai Konseling Islam yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

a. Untuk mengembangkan potensi fitrah beragama

1) Memperbaiki diri

Secara etimologis, muhasabah adalah bentuk *mashdar* (bentuk dasar) dari kata *hasaba-yuhasibu* yang kata dasarnya *hasaba-yahsibu* atau *yahsubu* yang berarti menghitung. Muhasabah dapat dikenal sebagai introspeksi, atau memaknai diri yaitu dengan memeriksa perbuatan apa saja yang pernah dilakukan setiap saat.

Ibnu Qayyin Al-Jauziyah berpendapat bahwa muhasabah terdiri dari 2 kategori, yaitu sebelum dan sesudah beramal.

a. Muhasabah sebelum beramal berarti tidak berbuat sesuatu sebelum dipikirkan terlebih dahulu sampai benar-benar mengetahui akibat yang ditimbulkan.

b. Muhasabah sesudah melakukan beramal

1. Introspeksi yang berhubungan dengan Allah terkait hak Allah yang belum dilakukan serta introspeksi mengenai apa saja hak Allah yang sudah dilakukan.

2. Introspeksi terhadap tingkat ketahuannya yaitu mengenai apa saja yang boleh dilakukan dan yang sebaiknya ditinggalkan.

3. Introspeksi terhadap tindakan yang sering kali dilakukan.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Jumal Ahmad, "Muhasabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental", Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2018) : 1-3. Diakses pada 13 September, 2020, <https://www.researchgate.net/>

Pada halaman 252-253 penulis menjelaskan bahwa selama ini Delisa menghafalkan bacaan shalat hanya karena ingin mendapatkan kalung dari Ummi. Tanpa Delisa sadari niat dia menghafalkan bacaan shalat tidak karena Allah tetapi karena kalung dari Ummi. Tetapi Delisa akhirnya sadar dan memperbaiki diri kepada Allah. Delisa sekarang ingin menghafalkan bacaan shalat karena Allah bukan karena kalung pemberian dari Ummi.

“Delisa hanya ingin bisa shalat dengan baik...”

“Delisa hanya ingin hafalan shalatnya! Delisa hanya ingin berdoa agar Delisa selalu bersama Ummi dalam shalat... Delisa hanya ingin itu... Delisa hanya ingin shalat! Delisa hanya ingin berdoa agar bisa bertemu Ummi...”

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa konsep muhasabat atau memperbaiki diri adalah introspeksi, mawas diri, dan meneliti diri. Yang dilakukan oleh Delisa di atas adalah hal yang benar, ia telah menyesali perbuatannya dan ia mau memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan pada masa lalu.

Jadi berdasarkan hal tersebut maka konsep muhasabah menurut novel Hafalan Shalat Delisa tidak jauh berbeda seperti yang dijelaskan oleh ahli-ahli yang menjelaskan tentang muhasabah, seperti yang disampaikan oleh Ibnu Qayyin Al-Jauziah mengenai muhasabah introspeksi ketaatan yang berkaitan dengan hak Allah yang sepenuhnya belum ia lakukan, dan introspeksi apakah sudah melakukan ketaatan pada Allah sebagaimana

yang dikehendaki Allah swt atau belu. Jika di contohkan ke dalam novel Hafalan Shalat Delisa hampir mirip dengan kisah Delisa yang menyesal akan perbuatannya mengenai niat shalat yang tidak di dasari karena Allah tetapi karena ada imbalan. Tetapi akhirnya Delisa sadar dan memperbaiki kesalahan yang pernah di perbuat pasa masa lalunya.

## 2) Berbuat amal baik

Berbuat amal baik merupakan akhlak yang terpuji. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada akhlaknya. Apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap antara manusia dengan orang lain. Dalam kehidupan ini, selain manusia berinteraksi dengan Tuhan, manusia yang juga saling berinteraksi dengan manusia yang lain.

Menurut Asmaran Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak orang lain. Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus berkerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Miftakhul Jannah, “Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa *Fullday School* Denfan Siswa *Boarding School* di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta”, *Jurnal Al-*

Di dalam novel *Delisa* salah satu tokoh yang bernama Koh Acan ia seorang penjual emas di pasar Lok Nga. Ummi selalu membelikan kalung emas hafalan shalat untuk anak-anaknya kepada Koh Acan. Koh Acan adalah orang yang baik, setiap Ummi membeli kalung ia selalu bayar setengahnya saja, karena Koh Acan tahu kalung tersebut hadiah untuk hafalan shalat, walaupun Koh Acan sendiri adalah seorang non Islam.

“Nggak... Haiya, saya nggak mungkin pasang harga mahal kalau buat hadiah hafalan shalat!Nggak mungkin...” “Koh Acan memperbaiki dupa di atas meja pajangnya tersenyum meyakinkan. Koh Acan 100% Konghucu.”

“Kata Abi Usman dulu, shalat itu kan untuk amm-mar-mak-rup- na-khi mhung-khar”

“Koh Acan kesulitan mengeja ujung kalimatnya.”

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa konsep berbuat baik adalah sama halnya dengan akhlak yang terpuji. Seperti yang dilakukan oleh Koh Acan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* walaupun ia bergama Konghucu tetapi ia memiliki akhlak yang baik, ia suka beramal kepada orang yang berbeda agamanya dengan yang ia anut. Sikap Koh Acan dapat di jadikan contoh bahwa berbuat baik tidak hanya kepada umat bergama saja tetapi juga antar beragama.

Jadi berdasarkan hal tersebut maka konsep berbuat amal baik menurut novel *Hafalan Shalat Delisa* tidak jauh berbeda seperti yang di jelaskan oleh ahli-ahli yang menjelaskan tentang sedekah,

---

*Thariqah*, 2.no.2, (2018) : 2-4. Diakses pada 17 September, 2020, <http://journal.uir.ac.id>

seperti yang disampaikan oleh Asmaran bahwa Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak adil kepada diri sendiri dan orang lain, akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Walaupun Koh Acan non Islam tetapi ia paham bahwa antar sesama umat manusia kita wajib berbuat amal baik.

### 3) Percaya kepada diri sendiri

Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi. Namun demikian kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya. Kepercayaan diri tumbuh dari proses interaksi yang sehat di lingkungan sosial individu dan berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri.

Menurut Lauser kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya

yang memiliki derajat tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnya ia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Imron Ayat 139 yang artinya: Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu beriman.<sup>60</sup>

Pada halaman 261 di jelaskan bahwa Delisa akhirnya bisa menyelesaikan shalatnya dengan baik. Shalat yang tulus karena Allah bukan karena hadiah sebuah kalung. Dan Delisa merasa bahagia sekali karena tela menyelesaikan shalatnya dengan baik.

“Ya Allah, Delisa akhirnya menyadari kalau ia baru saja bisa mengerjakan shalatnya dengan lengkap. Gadis kecil itu bahagia sekali. Untuk pertama kalinya ia menyelesaikan shalatnya dengan baik.”

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa konsep percaya diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuandiri sendiri. Seperti yang dilakukan oleh Delisa dalam novel Hafalan Shalat Delisa ia memiliki sikap percaya diri yang tinggi, karena ia telah membuktikan bahwa ia dapat menyelesaikan shalatnya dengan baik.

Jadi berdasarkan hal di atas maka dapat di simpulkan bahwa makna sikap percaya diri

---

<sup>60</sup>Asrullah Syam dan Amri, “Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Penndidikan Universitas Muhammadiyah Parepare), *Jurnal Biotek*, 5.no.1, (2017) : 91-92. Diakses pada 14 September, 2020, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/>

pada Delisa tidak jauh berbeda seperti yang di jelaskan oleh ahli-ahli yang menjelaskan tentang sedekah, seperti yang disampaikan oleh Lauser bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya. Jika dikaitkan dengan tokoh Delisa ia memiliki sikap percaya diri yang tinggi, karena ia telah membuktikan kepada dirinya sendiri bahwa ia mampu menyelesaikan shalatnya dengan baik dan benar, tanpa salah sedikitpun.

- b. Mampu mengontrol emosi dan mampu meredamnya sehingga menjadikan diri menjadi manusia yang lebih baik

Mempu merubah diri menjadi lebih baik bisa disebut dengan istiqomah. Menurut Toto Tasmara istiqomah adalah suatu bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik.<sup>61</sup>

Istiqomah biasanya senantiasa teguh dalam mempertahankan kesucian iman dengan cara menjaga kesucian hati dari pada sifat syirik, menjauhi sifat-sifat cela seperti riak dan menyuburkan hati dengan sifat terpuji terutama ikhlas. Dengan kata-kata lain Istiqamah hati bermaksud mempunyai keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Pathur Rahman, "Konsep Istiqamah Dalam Islam", *Jurnal JSA*. 2 no. 2, (2018) : 89-90. Diakses pada 14 September, 2020, <http://jurnal.radenfatah.ac.id>

<sup>62</sup>Pathur Rahman, "Konsep Istiqamah Dalam Islam", *Jurnal JSA*...94.

Pada novel halaman 251-252, penulis novel menjelaskan tentang betapa marahnya Delisa saat ia tahu yang selama ini ia lakukan adalah perbuatan yang salah. Setelah ia sadar bahwa yang dia lakukan salah Delisa langsung memperbaiki dirinya. Tidak mengulang kesalahannya lagi.

”Ya Allah, Delisa jahat sekali.”

“J-a-h-a-t! Delisa tergugu mengakui.”

“Ia menipu Ummi hanya demi sebatang coklat. Ia juga dulu pernah menipu Abi. Menipu Kak Fatimah. Kak Zahra. Juga Kak Aisyah. Ya Allah, Delisa juga sering menipu Tiur... Ustadz Rahman... Ibu Guru Nur... Delisa-lah yang lebih jahat di bandingkan siapa pun – juga dibandingkan Umam.”

“Delisa hanya ingin bisa shalat dengan baik... Delisa hanya ingin mendoakan Kak Aisyah. mendoakan Kak Zahra. Mendoakan Kak Fatimah. Delisa hanya ingin mendoakan mereka dalam shalat”.

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa konsep istiqomah adalah senantiasa teguh dalam mempertahankan kesucian iman dengan cara menjaga kesucian hati dari sifat syirik, menjauhi sifat-sifat yang tercela seperti riak dan menyuburkan hati dengan sifat-sifat terpuji. Untuk menjadi manusia yang lebih baik kita harus istiqomah. Istiqomah dapat diartikan dengan cara menjaga kesucian hati dari sifat syirik dan menjauhi sifat-sifat yang tercela. Jika di masukkan ke dalam novel tersebut maka awalnya Delisa tidak memiliki sifat yang istiqamah, karena ia yang selama ini ia lakukan adalah perbuatan yang salah, tetapi setelah Delisa sadar lalu ia berjanji kepada dirinya lagi bahwa ia tidak akan melakukan kesalahannya lagi, berarti Delisa akhirnya melakukan

istiqamah dengan cara memperbaiki dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan lagi.

Jadi berdasarkan hal tersebut maka konsep istiqamah menurut novel Hafalan Shalat Delisa yang dilakukan oleh Delisa bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh ahli-ahli yang berpendapat mengenai istiqamah. Awal mulanya Delisa tidak memiliki sifat istiqamah tetapi akhirnya Delisa menyadari kesalahannya dan ia berjanji kepada dirinya lagi bahwa ia tidak akan melakukan kesalahan lagi.

Meskipun hasilnya berbeda tetapi keduanya masih memiliki relevansi, karena pada akhirnya Delisa menyadari bahwa selama ini yang ia lakukan adalah perbuatan yang salah dan akhirnya Delisa berjanji kepada dirinya sendiri ia tidak akan melakukan kesalahan lagi.

c. **Senantiasa bersyukur atas semua keadaan**

Menurut Al-Gazali syukur yaitu menggunakan nikmat yang diperoleh pada segala hal yang disukai Allah. Untuk memahami yang dicintai Allah, perlu memahami bahwa Allah adalah yang menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia, apapun bentuknya, baik suka maupun duka. Segala hal tersebut mengandung hikmah yang memiliki maksud, dan apabila manusia mampu menangkap maksud tersebut dengan baik maka, itulah yang dicintai-Nya. Barangsiapa yang memperhatikan diri dan melakukan introspeksi diri tentang segala sesuatu yang ada dalam dirinya, maka ia akan memperoleh nikmat yang banyak sebagaimana iman, ilmu, waktu kosong, kesehatan, keamanan dan lain sebagainya.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>Ida Fitri Shobihah, “Kebersyukuran (Upaya Membangun Karakter Bangsa Melalui Figur Ulama), *Jurnal Dakwah*. XV. No. 2, (2014) : 390-391. Diakses pada 11 September, 2020 <http://ejournal.uin-suka.ac.id>

Menurut ilmu psikologi syukur disebut *gratitude*. Syukur dikonsepsikan sebagai suatu bentuk emosi yang berkembang menjadi suatu sikap dan moral yang baik, kemudian menjadi kebiasaan yang membentuk kepribadian dan akhirnya mempengaruhi individu dalam merespon terhadap segala sesuatu atau dalam menanggapi situasi-situasi yang sedang dialami.

Pada halaman 144-145 penulis novel mengajak serta pembaca untuk selalu bersyukur, hal tersebut di contohkan saat Delisa terkena bencana tsunami, ia harus kehilangan kakinya yang harus di potong, kepalanya yang harus di botaki, giginya yang harus lepas dua, sikunya yang di bungkus. Delisa sama sekali tidak pernah mengeluh atas cobaan yang sedang di alaminya, ia terlihat sangat tegar sekali menghadapinya.

“Berguguran sejuta pertanyaan itu. Delisa bahkan lebih tegar dibandingkan dengannya. Bungsunya bahkan lebih tabah dibandingkan dengannya. Tidak ada rona sedih di sana.”

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa konsep bersyukur adalah suatu bentuk sikap dan moral yang baik, bisa menjadi kebiasaan yang membentuk kepribadian dan akhirnya bisa mempengaruhi orang lain dalam merespon segala kejadian yang sedang dialami. Pada dasarnya kita hendaknya harus menjadi manusia yang lebih bersyukur dengan keadaan. Seperti yang dilakukan oleh Delisa ia terkena bencana tsunami ia banyak kehilangan, tetapi ia tetap bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Allah swt.

Jadi berdasarkan hal tersebut maka konsep bersyukur menurut novel Hafalan Shalat Delisa tidak jauh berbeda seperti yang di jelaskan oleh ahli-ahli yang menjelaskan tentang sedekah, seperti yang disampaikan oleh Al-Gazali syukur merupakan dapat

menikmati apa yang diperoleh pada segala hal yang disukai Allah. Segala sesuatu pasti ada hikmahnya seperti yang dialami oleh Delisa, meskipun ia mengalami kejadian tsunami tetapi ia tetap bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Allah swt.

- d. Menghasilkan kecerdasan sepirtual pada diri individu
- Menurut Fatma Lail kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan yang dimiliki individu yang akan tampak dalam bentuk kemampuan individu dalam memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan ini terealisasi pada perilaku hidup individu yang mampu untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, serta diikuti oleh kemampuan mereka dalam menilai dan membandingkan tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dari yang lain.

Di sisi lain, kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk memaknai setiap perilaku dan kegiatan sebagai ibadah melalui langka-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>64</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki individu yang berbentuk kemampuan untuk memaknai kehidupan mereka sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Pada novel halaman 257, Delisa mendapatkan suatu keajaiba, tiba-tiba ia sembuh dari sakitnya, lalu di sadarkan oleh Ummi selama ini Delisa salah mengartikan makna hadiah kalung yang diberikkan oleh Ummi. Akhirnya Delisa sadar dan membenahi kesalahannya. Sehingga sekarang Delisa mengerti makna dari hafalan shalatnya.

---

<sup>64</sup>Fatma Lail Khoirun Nida, "Peran Kecerdasan Spiritual Dalam Pencapaian Kebermaknaan Hidup", *Jurnal Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4.no.1, (2013) : 192. Diakses pada 13 September 2020, <https://journal.iainkudus.ac.id>

”Bacaan shalat itu seperti berbicara kepada Delisa.”

“Ini yang jauh lebih penting dari semuanya. Setelah pulang dari rumah sakit tersebut, ketika Delisa kembali membuka buku hafalan shalatnya. Kalimat-kalimat bacaan shalatnya itu seperti berbicara kepadanya.”

“Cepat sekali Delisa menghafalnya. Delisa bahkan mendapatkan hadiah terindah dari semua penyesalan atas tabiatnya selama ini.”

“Lepas satu minggu, Delisa sudah nyaris hafal seluruhnya.” “Shalatnya jauh lebih nyaman. Shalatnya jauh lebih khusyuk.”

Jadi berdasarkan hal tersebut maka konsep kecerdasan spiritual menurut novel Hafalan Shalat Delisa tidak jauh berbeda seperti yang di jelaskan oleh ahli-ahli yang menjelaskan tentang sedekah, seperti yang disampaikan oleh Fatma Lail bahwa konsep kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki individu yang berbentuk kemampuan untuk memaknai hidup. Jika dikaitkan dengan kisah Delisa saat ia mengetahui bacaan shalat yang sebenarnya telah di jelaskan oleh Ummi pada mimpi Delisa. Akhirnya setelah Delisa sembuh dari sakitnya ia sadar dan membenahi kesalahannya. Sehingga sekarang Delisa mengerti makna dari hafalan shalatnya. Sikap Delisa termasuk ke dalam orang yang memiliki kecerdasan spiritual.

### **3. Analisis Data Nilai Konseling Islam yang Berhubungan dengan Orang Sekitar**

#### **a. Empati**

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan menghubungkan seseorang dengan pikiran, emosi, dan pengalaman orang lain. Menurut Carkhuff yang dikutip oleh Budiningsih, empati merupakan kemampuan

untuk mengenal, mengerti, dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, serta mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain.<sup>65</sup>

Berempati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami seseorang, melainkan dinyatakan secara verbal dan dalam bentuk tingkah laku atau perilaku. Menurut Gazda yang dikutip oleh Budiningsih terdapat tiga ciri dalam berempati, pertama, dengarkan seksama apa yang diceritakan orang lain, kemudian pahami bagaimana perasaannya dan apa yang terjadi pada dirinya. Kedua, susun kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut. Ketiga, gunakan susunan kata-kata tersebut untuk mengenali orang lain dan berusaha memahami perasaan serta situasinya. Jika seseorang dapat mengenali perasaan lawan bicara, maka interaksi yang dilakukan akan lebih efektif.<sup>66</sup>

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa konsep empati adalah dapat diartikan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam novel ini penulis menjelaskan saat Delisa dan Umman di pemakaman. Delisa merasakan apa yang Umam rasakan. Mereka sama-sama di tinggalkan oleh orang tersayang. Sehingga Delisa mengerti apa yang di rasakan Umam saat di pemakaman. Sehingga Delisa ingin membuat suasana lebih tenang dengan memberikan coklat pemberian dari Kak Shopi ke Umam.

---

<sup>65</sup>Asep Dika Hanggara, *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur'an*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2019), 28-29.

<sup>66</sup>Asep Dika Hanggara, *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur'an*,... 31-32.

“Untuk Umam!” “Delisa menyerahkan separuh coklatnya ke Umam. Umam tetap menatap tak bergerak. Menyeringai.”

“Ambillah!”

“Bersitap sejenak. Akhirnya pelan tangan Umam mengambilnya. Cokelat itu besar, dan terlihat lebih lezat sekali. Umam mengatakan terima kasih dengan suara lemah.” “Delisa mengangguk kecil.”

Jadi berdasarkan hal tersebut maka konsep empati menurut novel Hafalan Shalat Delisa tidak jauh berbeda seperti yang di jelaskan oleh ahli-ahli yang menjelaskan tentang empati, seperti yang disampaikan oleh Carkhuff, empati merupakan kemampuan untuk mengenal, mengerti, dan merasakan perasaan orang lain. Jika dikaitkan ke dalam novel tersebut maka secara tidak langsung sikap Delisa yang di tunjukkan kepada Umam merupakan rasa empati. Ia ikut merasakan apa yang dirasakan oleh Umam, dan juga mencoba memberi arahan dan masukan kepada Umam.

b. Memberikan petunjuk pada orang yang tersesat

Memberi petunjuk pada orang merupakan memberikan hidayah. Kata hidayah menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti petunjuk atau bimbingan dari Tuhan. Secara istilah terminologi, hidayah adalah penjelasan dan petunjuk jalan yang akan menyampaikan seseorang kepada tujuan sehingga meraih kemenangan di sisi Allah swt.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Rustina, “Konsep Hidayah Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Fikratuna*, 9.No.1, (2018) : 84. Diakses pada 10 September, 2020, <https://jurnal.iainambon.ac.id>

Menurut Ibnu Qayyin dalam kesempatan lain mengatakan bahwa hidayah terdapat sepuluh tingkatan yaitu:

- a) Hidayah berupa wahyu yang disampaikan Allah swt, kepada seseorang melalui dialog dengan orang tersebut.
- b) Hidayah berupa wahyu yang disampaikan oleh Allah swt, ke dalam lubuk hati.
- c) Hidayah yang dikaruniakan Allah swt, kepada seorang rasulnya melalui wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril.
- d) Hidayah dalam bentuk *tahdis*, yaitu suatu pengetahuan yang diberikan Allah swt, ke dalam lubuk hati orang tertentu dari kalangan orang-orang saleh, sehingga ia mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.
- e) Hidayah dalam bentuk ilham, yaitu mengertinya seseorang terhadap suatu permasalahan padahal sebelumnya ia tidak mengetahuinya dan tidak pernah mempelajarinya.
- f) Hidayah dalam bentuk *al-bayan al-amm* (penjelasan yang umum), yaitu pengetahuan yang secara umum dikarunikan Allah swt kepada sekelompok orang dalam bentuk kemampuan mereka membedakan antara yang hak dan yang batil.
- g) Hidayah dalam bentuk *al-bayan al-amm* (penjelasan yang khusus), yaitu pengetahuan yang khusus dikaruniakan Allah swt kepada orang tertentu yang membawa kemantapan iman dan ketakwaannya.
- h) Hidayah dalam bentuk *isma'* (memperdengarkan), yaitu pengetahuan yang diperdengarkan Allah swt ke dalam lubuk hati seseorang yang menghasilkan keteguhan iman dan kegemaran melakukan amal shaleh.

- i) Hidayah dalam bentuk ilham, yaitu pengetahuan yang dikaruniakan Allah swt ke dalam lubuk hati orang yang beriman secara spontan, sehingga ia dapat mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya.
- j) Hidayah dalam bentuk *al-ru'ya al-sadiqah* (mimpi yang benar). Hidayah dalam bentuk ini telah dialami oleh Nabi Ismail as.<sup>68</sup>

Memberi petunjuk pada orang merupakan memberikan hidayah. Hidayah merupakan memberikan petunjuk pada orang yang tersesat, agar tetap selalu mengingat kepada Allah swt. Terdapat pada novel halaman 217-218 Delisa secara tidak langsung menyadarkan Umam. Umam menyesal selama ini dia menjadi anak yang nakal, yang suka jahil kepada kakak-kakaknya dan pernah mencuri uang belanja Umami. Akhirnya Umam sadar dan berjanji pada dirinya sendiri, Umam berjanji tidak akan nakal lagi.

D (Delisa)

U (Umami)

D : “Kenapa tidak ada nama di sana ?”

U : “Nama apa ?”

“Delisa tidak menunggu jawaban. Langsung menyambar sebilah ranting. Jongkok. Kemudian seperti ia menulis nama kakak-kakaknya tadi, Delisa menulis nama kakak-kakak Umami yang dikubur di sana. Delisa tahu, Umami senasib dengannya. Lima kakak Umami meninggal karena bencana air bah itu. Kata Abi kelima-limanya dikubur di sini. Hanya Umami Umami yang tidak tahu di

---

<sup>68</sup>Rustina, “Konsep Hidayah Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Fikratuna*,... 90-92.

mana sekarang, sama seperti Ummi Delisa. Maka Delisa mengurut kelima nama kakak-kakak cowok Umam.”

U : “T-e-r-i-m-a kasih—”

“Umam berkata pelan”

D : “Umam sering kesini?”

U : “Umam mengangguk.”

“Kamu?”

D : “Delisa nyengir. Mengangguk” “Delisa setiap minggu pergi ke sini. Delisa harus banyak bercerita ke Kak Fatimah, Kak Zahra, dan Kak Aisyah”.

U : “B-e-r-c-e-r-i-t-a?”

D : “Ya... Bercerita apa saja, agar mereka tahu apa yang Abi dan Delisa kerjakan sekarang. . .”

“Meskipun begitu Teuku Umam tidak menertawakan seperti biasanya. Umam mencatat penjelasan Delisa dengan baik. Bercerita ? Bukankah itu menarik sekali? Kenapa dia tidak melakukan hal yang sama seperti Delisa. Bercerita?”

“Mengaku ke kakak-kakaknya soal uang belanja Ummi yang dia curi hari Sabtu sebelum kejadian itu. Yang membuat mereka berenam akhirnya di marahi semalaman. Mengakku ke kakak-kakaknya soal kenakalan Umam selama ini. Dia yang merobek buku Kak Tiro. Sengaja memecahkan tugas keramik Kak Umar. Menggembosi ban motor Kak Pasat. Ya, dia bisa mengaku banyak hal di sini. Dan kakak-kakaknya pasti akan mendengar. Memaafkan.”

“Teuku Umar menghelai napas lega. Dia juga bisa berjanji kepada kakak-kakaknya kalau dia akan menurut dengan

Umami sekarang. Berjanji tidak akan melawan lagi. Berjanji sungguh-sungguh kalau diberikan kesempatan bertemu dengan Umami, Umami tidak akan nakal lagi. Umami akan jadi anak yang baik. Umami menelan ludahnya. Berikrar singkat dalam hati. Sungguh-sungguh.”

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa konsep memberikan hidayah adalah memberikan penjelasan dan petunjuk jalan yang akan disampaikan kepada seseorang ke tujuan akhirnya sehingga meraih kemenangan di sisi Allah swt. Pada contoh kasus di atas Delisa mencoba memberikan petunjuk kepada Umami, agar Umami meresapi kesalahan yang pernah di perbuat olehnya semasa dulu terhadap Umami dan kakak-kakak Umami.

Jadi berdasarkan hal tersebut maka konsep pemberian hidayah menurut novel Hafalan Shalat Delisa tidak jauh berbeda seperti yang di jelaskan oleh ahli-ahli yang menjelaskan tentang hidayah, seperti yang disampaikan oleh Ibnu Qayyin mengenai hidayah terdapat sepuluh tingkatan, yang dilakukan tokoh Delisa merupakan tingkatan pertama yaitu hidayah yang berupa wahyu yang disampaikan Allah swt, kepada seseorang melalui dialog sengan orang lain. Seperti yang dilakukan Delisa kepada Umami, Delisa mencoba memberikan petunjuk kepada Umami agar ia meresapi kesalahan yang pernah ia perbuat dulu.

c. Positif regard/memberikan hal positif

Albrecht menjelaskan bahwa berpikir positif adalah kemampuan untuk menilai sesuatu dari sisi positif, sehingga berpikir positif akan meningkatkan jika terjadi pembentukan

kemampuan atau kebiasaan untuk menilai segala sesuatu dari sisi positif. Individu disebut berpikir positif jika memiliki perhatian positif (*positive attention*) dan juga ucapan positif (*positive verbalization*). Perhatian positif berarti pemusatan perhatian pada hal-hal dan pengalaman-pengalaman yang positif, seperti mengganti suatu ide tentang kegagalan dengan ide yang sukses, suatu pemikiran yang menghasilkan solusi, dan ketakutan dengan harapan. Juga menyebutkan bahwa individu disebut berpikir negatif jika memiliki sifat mudah menyerah, sinis dan selalu mengkritik diri sendiri.

Albrecht mengemukakan bahwa berfikir positif memiliki dua aspek yaitu:

- a) Perhatian positif (*positive attention*), perhatian positif berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengubah hal-hal negatif yang ada dalam dirinya menjadi hal-hal yang sifatnya positif, misalnya ketakutan gagal diulang menjadi keberhasilan.
- b) Ungkapan positif (*positive verbalization*) ungkapan positif berhubungan dengan harapan positif tentang diri individu, yaitu: pernyataan yang tidak menilai (*non judgmental taking*), harapan yang positif (*positive expectation*), penyesuaian diri dengan realistik (*reality adaptation*), afirmasi diri (*self affirmation*).<sup>69</sup>

Positif regard atau hal positif yang terdapat dalam novel hafalan shalat Delisa banyak sekali, tetapi di sini peneliti hanya mengambil dua sample saja yaitu mengenai tentang tanggung jawab Abi selama di tinggalkan oleh Ummi dan

---

<sup>69</sup>Yeni Angraini, Auliya Syaf, Adri Murni, "Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Kecemasan Komunikasi Pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi (Pshchopolytan)*, 1.no.1, (2017) : 34-35. Diakses pada 17 September, 2020, <https://core.ac.uk>

anak-anaknya dan juga Delisa yang seiring berjalannya waktu berubah menjadi anak yang lebih Dewasa.

Pada halaman 177 penulis novel menjelaskan bahwa Abi merasa ada beban tersendiri saat kehilangan Ummi, Kak Fatimah, Kak Aisyah dan juga Kak Zahra. Abi harus menjadi tulang punggung, dan terpaksa harus menjadi Ummi dan Kakak untuk Delisa.

“Bagi Abi Usman, kehilangan ini tidaklah sesederhana seperti kehilangan Delisa.”

“Delisa cukup menjadi Delisa saja. Tetapi Abi terpaksa sekaligus menjadi Ummi, Kak Fatimah, Kak Zahra, dan Kak Aisyah bagi Delisa. Abi harus mengurus berbagai pernak-pernik kebutuhan Delisa dan dirinya sendiri. Dan salah satunya yang meskipun sepele namun mendesak tentu urusan masak-memasak tadi.”

Semenjak terjadi tsunami Delisa harus hidup berdua saja dengan Abinya. Delisa harus mengurus hidupnya sendiri, karena ia tidak akan di bantu oleh Ummi ataupun kakak-kakaknya lagi. Delisa yang dulu manja sekarang menjadi anak yang lebih dewasa. Ia sering mengerjakan pekerjaan rumah dan membantu Abinya.

“Delisa sebenarnya tumbuh lebih dewasa dua bulan terakhir. Delisa jauh bertanggung jawab. Ia membantu Abi menyapu rumah. Mencuci piring. Bahkan sudah bisa mencuci pakaian dan belajar menyetrika. Delisa juga tidak banyak berseru meminta tolong. Dengan sendirinya pengertian itu datang kepadanya. Delisa selalu mengerjakan sendiri apa yang bisa ia kerjakan. Termasuk urusan menyiapkan pakaian mengajinya.”

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa konsep berfikir positif adalah pemusatan perhatian pada hal-hal dan pengalaman-pengalaman yang positif, seperti suatu pemikiran yang menghasilkan solusi. Individu yang berpikir negatif dapat dicontohkan seperti mudah menyerah, sering putus asa, dan selalu menyalahkan diri sendiri.

Jadi berdasarkan hal tersebut maka konsep berfikir positif yang dijelaskan dalam novel Hafalan Shalat Delisa tidak jauh berbeda seperti yang di jelaskan oleh ahli-ahli yang menjelaskan tentang konsep berfikir positif lainnya, seperti yang disampaikan oleh Albercht ia mengemukakan dua aspek tentang berfikir positif yaitu perhatian positif dan ungkapan positif. Yang dilakukan oleh Abi dan Delisa termasuk perhatian positif yaitu perhatian yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengubah hal-hal negatif yang ada dalam dirinya menjadi hal-hal yang sifatnya positif.